

Hasil Penelitian

**PENGEMBANGAN MODUL PENGAJARAN PERCAKAPAN BAHASA
INGGRIS DENGAN PENGGUNAAN KONTEN BUDAYA LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN MAHASISWA PTKI DI
INDONESIA**



NAMA PENELITI:

**PROF. DR. H. SIRAJUDDIN,M., M.AG, MH
NIP. 196003071992021000/ NIDN: 150250804**

**M. ARIF RAHMAN HAKIM, PH.D
NIP. 199012152015031007/ NIDN: 2015129001**

**ANDRI SAPUTRA, MSC
NIP. 199106262019031014/ NIDN: 2026069102**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peyman dkk. (2016) menyatakan bahwa bahasa dan budaya saling berhubungan. Byram (2013) juga menyebutkan bahwa bahasa mengandung muatan budaya yang melimpah. Mengajar bahasa berarti membekali siswa dengan topik, seperti geografi, sejarah, adat istiadat, adat istiadat setempat, seni sastra, gaya hidup, norma perilaku, konsep nilai, dan aspek lainnya, dari bahasa sasaran. Oleh karena itu, memahami aspek budaya negara-negara berbahasa Inggris dalam pemahaman dan penggunaan bahasa itu bermanfaat, akan membantu siswa untuk memperdalam budaya mereka, dan secara memadai mengembangkan pandangan dunia pembelajar. Mengenai penelitian ini, Arini (2017) menyatakan bahwa mengintegrasikan budaya lokal (Dalam hal ini budaya Indonesia) dalam pengajaran bahasa Inggris secara signifikan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Disebutkan pula bahwa penerapan budaya lokal dalam pengajaran EFL di Indonesia dapat dipertimbangkan karena bahasa dan budaya saling berkaitan. Pengajaran bahasa Inggris yang menggabungkan budaya lokal mendorong siswa untuk belajar keterampilan dengan cepat karena mereka dituntut untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan topik yang sudah dikenal.

Gunantar (2017) menyatakan bahwa meskipun modul pengajaran mungkin tidak memuat semua aspek yang dibutuhkan dalam proses pengajaran, namun tetap menjadi yang terpenting. Mereka memainkan peran penting sebagai alat efektif yang digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris, karena dianggap sebagai cerminan dari nilai dan gagasan seseorang atau gagasan (Hinkel, 2005). Oleh karena itu, karena pengajaran bahasa mengacu pada nilai dan gagasan, modul pengajaran perlu mencakup materi budaya, yang membantu meningkatkan kinerja dan kompetensi pelajar yang baik dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

Mengenai literatur yang tersedia tentang modul berbicara berbasis konten bahasa Indonesia dan menurut pemahaman penulis, hanya beberapa materi yang ada

berbasis budaya lokal yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran percakapan Bahasa Inggris. Berdasarkan proses observasi awal yang para peneliti lakukan di kelas Bahasa Inggris di dua perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), para mahasiswa memiliki rata-rata tingkat kemampuan berbicara yang rendah, dibuktikan dengan skor Bahasa Inggris terutama pada aspek percakapan mereka yang buruk, dan memiliki kepercayaan diri dan kegembiraan yang rendah dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membuat modul pengajaran baru untuk kelas Bahasa Inggris di kemampuan berbicara atau percakapan dengan menggunakan materi berbasis budaya lokal Indonesia untuk mendukung kegiatan para mahasiswa, terutama untuk PTKI. Selain itu, keberadaan modul berbasis budaya lokal Indonesia ini diharapkan dapat mengatasi karakteristik siswa yang kurang baik dalam berbicara dan menyediakan sumber belajar yang relevan dan tepat untuk meningkatkan pembelajaran. Seperti disebutkan dalam Nation (2013), keakraban siswa dengan konteks materi dalam modul atau buku teks kemungkinan akan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengembangkan modul pengajaran percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal Indonesia?
2. Bagaimanakah kelayakan modul pengajaran percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal Indonesia?
3. Apakah modul dengan muatan budaya lokal Indonesia dapat meningkatkan motivasi pembelajaran Bahasa Inggris para mahasiswa PTKI terutama di bagian percakapan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang sudah di paparkan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan modul pengajaran percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal Indonesia

2. Untuk menginvestigasi kelayakan modul pengajaran percakapan bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal Indonesia
3. Untuk mengetahui apakah modul dengan muatan budaya lokal Indonesia dapat meningkatkan motivasi pembelajaran Bahasa Inggris para mahasiswa terutama di bagian percakapan

D. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati masalah atau mengevaluasi proses pengajaran mata pelajaran percakapan dengan menggunakan muatan budaya lokal Indonesia. Widiati dan Cahyono (2006) menguraikan kemajuan saat ini dan perkembangan masa depan dalam pengajaran berbicara untuk EFL di Indonesia. Tinjauan ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan kelas dan bahan ajar harus dibuat, dipilih, dan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan percakapan Bahasa Inggris para mahasiswa. Namun, banyak aspek non-linguistik dan linguistik yang masih perlu diukur saat proses pembelajaran percakapan dalam Bahasa Inggris. Penelitian tersebut juga membahas isu-isu yang mempengaruhi tugas-tugas umum yang digunakan untuk mengajar kelas Bahasa Inggris, seperti materi percakapan dan penilaian kecakapan bahasa Inggris secara lisan. Sebagai kesimpulan, mereka menyarankan agar program-program ke depan harus difokuskan pada pemberian bimbingan yang ketat untuk mengembangkan kompetensi penutur bahasa Inggris, mengingat belum adanya sistem yang baku dan terpadu. Program-program ini berkaitan dengan pengembangan kecakapan lisan dalam pengajaran bahasa Inggris, komponen untuk meningkatkan efektivitas berbicara, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi lisan, dan cara-cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara (Widiati & Cahyono, 2006).

Dalam penelitian lain, Sutijono (2010) memaparkan konsep dan implementasi pendidikan multikultural sebagai alternatif pendidikan nasional di era global. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yaitu mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk

menciptakan sumber daya manusia yang demokratis, penuh pemahaman, menghargai perbedaan pluralitas budaya dan etnis, serta dapat terus memutakhirkan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Sistem Pendidikan Nasional melalui pendekatan multikultural. Meskipun suatu kebijakan pendidikan harus dirancang untuk menghadapi tantangan yang berasal dari dalam dan luar negeri untuk mencapai tujuan tersebut, namun diperlukan tenaga yang berkualitas untuk menjalankan organisasi pendidikan. Sementara itu, guru sekolah wajib melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsinya. Seorang guru sebagai pengelola pembelajaran harus memberikan pelayanan kepada siswanya, terutama mengenai kegiatan pembelajaran yang harus sesuai dengan pendidikan nasional. Selanjutnya, seorang guru dituntut memiliki penguasaan yang baik terhadap materi pelajarannya, di samping keterampilan mengajar yang baik dan kemampuan yang efektif untuk membimbing peserta didik untuk mencapai nilai belajar, mengembangkan, dan memiliki karakter yang baik.

Dalam penelitian lain, Mahardika (2018) membahas tentang perpaduan bahan ajar dan budaya lokal yang ditanamkan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Hindu IHDN Denpasar. Proyek ini mengumpulkan bahwa bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan lebih berbahaya daripada berguna bila tidak tepat. Ditemukan juga bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah bagi siswa. Penggunaan materi budaya dalam pembelajaran ditemukan untuk meningkatkan keakraban siswa, karena mengurangi stres dan mengurangi nuansa materi asing. Penelitian ini menegaskan konsep bahwa bahan yang digunakan secara tradisional memudahkan pelajar mempelajari bahasa ketiga.

Sementara itu, Nurlia & Arini (2017) mengungkapkan pengaruh signifikan penerapan budaya lokal dalam pengajaran Bahasa Inggris terhadap prestasi menulis siswa. Gagasan membawa budaya lokal ke dalam kelas sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Selama proses pembelajaran, para siswa belajar bahasa asing dan menjadi sadar untuk melestarikan budaya lokal mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian membuktikan bahwa budaya lokal berpengaruh positif terhadap prestasi menulis siswa.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. Pengajaran Percakapan Bahasa Inggris

Beberapa ahli bahasa menyatakan bahwa kemampuan bahasa lisan siswa EFL dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Pelajar EFL mungkin menghadapi banyak masalah ketika meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara terlepas dari pengetahuan mereka dalam bidang linguistik (Al Hosni, 2014). Kemudian, masalah ini dapat ditelusuri ke kenalan langsung yang tidak memadai dari TL (Shumin, 1997).

Lebih lanjut, Dil (2009) menyatakan bahwa kecemasan dan keengganan selama proses berbicara bahasa Inggris dianggap dua masalah terbesar bagi pelajar EFL. Masalah-masalah ini dipengaruhi oleh rasa takut ketika dinilai buruk saat melakukan kesalahan, terutama di depan teman-teman. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang menganggap kemampuan bahasa Inggris mereka buruk merasa lebih cemas dan lebih enggan untuk berkomunikasi dalam mata pelajaran daripada siswa lain yang merasa tingkat bahasa Inggris mereka lebih baik.

Penelitian Hamad (2013) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, seperti penggunaan bahasa lokal di kelas dan ketakutan berbicara bahasa Inggris di depan orang banyak. Juga, instruktur yang tidak menggunakan taktik dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara, seperti bermain peran dan debat. Selain itu, penelitian Adayleh (2013) menunjukkan bahwa kesulitan tersebut terutama dilaporkan sebagai masalah, seperti ucapan yang terhubung, pengenalan suara, dan hubungan antara suara dan ejaan. Kesulitan-kesulitan ini terlihat ketika siswa berinvestasi saat belajar dalam bahasa Inggris, misalnya, kegagalan untuk menetapkan tekanan dengan benar, mencerminkan konten dengan intonasi, dan mengubah kualitas suara. Kesalahan pengucapan yang terhambat atau yang dapat mengubah makna tergolong pengucapan yang buruk. Strategi pengajaran juga mempengaruhi pada kesulitan ini karena tidak cukup dan tidak hanya strategi keterampilan berbicara saja. Selain itu, item kosakata yang diajarkan secara terpisah, serta materi mendengarkan yang tidak digunakan

oleh sebagian besar guru sekolah karena jumlahnya yang banyak dibandingkan dengan jumlah kaset yang tersedia. Akibatnya, program pelatihan guru ditemukan tidak berhasil dalam mengubah metodologi guru (2005).

Aftat (2008) mempercayai bahwa motivasi adalah hasil dari pengajaran yang layak dan lebih rinci lagi bahwa guru harus memiliki keinginan, kreativitas, dan ketertarikan siswa-siswa mereka untuk mendorong pembelajaran yang tepat dan komunikasi aktif dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, motivasi siswa dipengaruhi oleh penyajian pengajaran, artinya antusiasme selama mengajar harus signifikan.

Selain itu, Lin (2014) melakukan penelitian dengan memilih 213 mahasiswa sebagai sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah yang paling umum yang dihadapi mahasiswa dalam keterampilan berbicara adalah representasi mental. Masalah lainnya adalah mengenali suara atau kata-kata yang mereka baca atau dengar, menafsirkan makna yang dimaksudkan, menangkap gagasan utama, memahami metafora, idiom, atau bahasa gaul, dan mengidentifikasi struktur kalimat.

Mahdi (2015) menyimpulkan dalam penelitian kualitatifnya bahwa masalah keterampilan berbicara yang dihadapi siswa adalah kurangnya latihan dan kepercayaan diri, di samping itu ada juga kecemasan dan rasa malu. Hasilnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berkeinginan untuk belajar berbicara bahasa Inggris lebih baik dan bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain di kelas menggunakan bahasa Inggris.

Begitu juga dengan Aleksandrak (2011) menganggap bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya masalah dalam berbicara untuk siswa EFL adalah variasi dalam kesempatan berbicara yang tidak mencukupi di kelas dibandingkan dengan sebagian besar genre dalam mengatur kehidupan nyata. Hojat dan Afghari (2013) menegaskan bahwa kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh aspek nonlinguistik dan kebahasaan, seperti kosa kata, struktur, faktor afektif, variabel logika, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dinyatakan berpotensi menimbulkan masalah keterampilan berbicara ketika terjadi pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, pembelajar EFL perlu membekali diri dengan pengetahuan tata bahasa

dan kosa kata yang cukup serta memperhatikan akurasi dan kelancaran mereka untuk berkomunikasi secara signifikan (Hinkel, 2006).

Masalah yang dihadapi oleh pembelajar EFL Indonesia dalam peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka berkaitan erat dengan faktor-faktor, seperti linguistik dan kepribadian, kebudayaan serta juga tugas-tugas kelas yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat penting dalam membina kemampuan peserta didik untuk menghasilkan bahasa lisan yang baik. Selanjutnya, guru sangat dianjurkan untuk memastikan hubungan baik dengan siswa Bahasa Inggris, memotivasi mereka untuk berbicara bahasa Inggris lebih sering, dan membuat rencana untuk tugas-tugas dalam ruangan untuk mengintensifkan interaksi antar siswa. Bagian lain terutama tentang rincian tugas yang diselenggarakan di kelas kursus berbicara EFL (Widiyati & Bambang, 2006).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan modul pengajaran kelas percakapan Bahasa Inggris dengan memasukkan unsur konten budaya lokal Indonesia dalam rangka peningkatan wawaan kebangsaan para mahasiswa dilingkungan PTKI. Gall, Gall dan Walter (2005) menyatakan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan merupakan salah satu rancangan penelitian yang bertujuan untuk merancang dan memvalidasi produk pendidikan. Sedangkan Latief (2012) mengkategorikan Penelitian & Pengembangan dibidang pendidikan sebagai desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk pendidikan seperti model pembelajaran, buku bahan ajar, modul pengajaran, media pembelajaran serta produk pendidikan lainnya.

B. Model Pengembangan

Secara khusus model penelitian pengembangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Model pengembangan ini menjadi pilihan karena model ADDIE berorientasi pada sistem. Beberapa fase diperlukan oleh model desain instruksional untuk menghasilkan instruksi yang efektif, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, yang secara kolektif sekarang dianggap sebagai model yang terpisah (Muslimin, et al., 2017). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses perancangan dan pengembangan modul berbahasa Inggris menggunakan konten budaya Indonesia dan mengikuti teori ADDIE. Pendekatan sistematis untuk merancang dan mengembangkan pengalaman belajar disediakan oleh model ADDIE, seperti yang diilustrasikan pada tabel 1. Sementara itu, desain pembelajaran ini berlaku untuk semua jenjang pendidikan dan relatif sederhana, meskipun mencakup komponen model lain (Peterson, 2003). Fase desain berikutnya diinformasikan oleh hasil dari setiap fase sebelumnya. Oleh karena itu, ini adalah model paling populer yang digunakan untuk merancang instruksi karena mudah

diikuti dan menyediakan struktur yang sederhana. Teknik ini dapat digunakan oleh pendidik dengan pengalaman desain instruksional yang berbeda untuk memandu pengembangan instruksional mereka. Oleh karena itu, model ADDIE digunakan dalam merancang materi bahasa Inggris untuk mengembangkan modul yang sesuai dengan proses desain yang baik. Model ini, yang diadaptasi untuk pembuatan modul, membantu menghemat waktu dan materi dengan mengatasi masalah dengan tetap mudah untuk diperbaiki.

Diadaptasi dari Endang Mulyatiningsih (2012, p. 183), tahapan desain dari model pengembangan ADDIE adalah sebagai berikut:

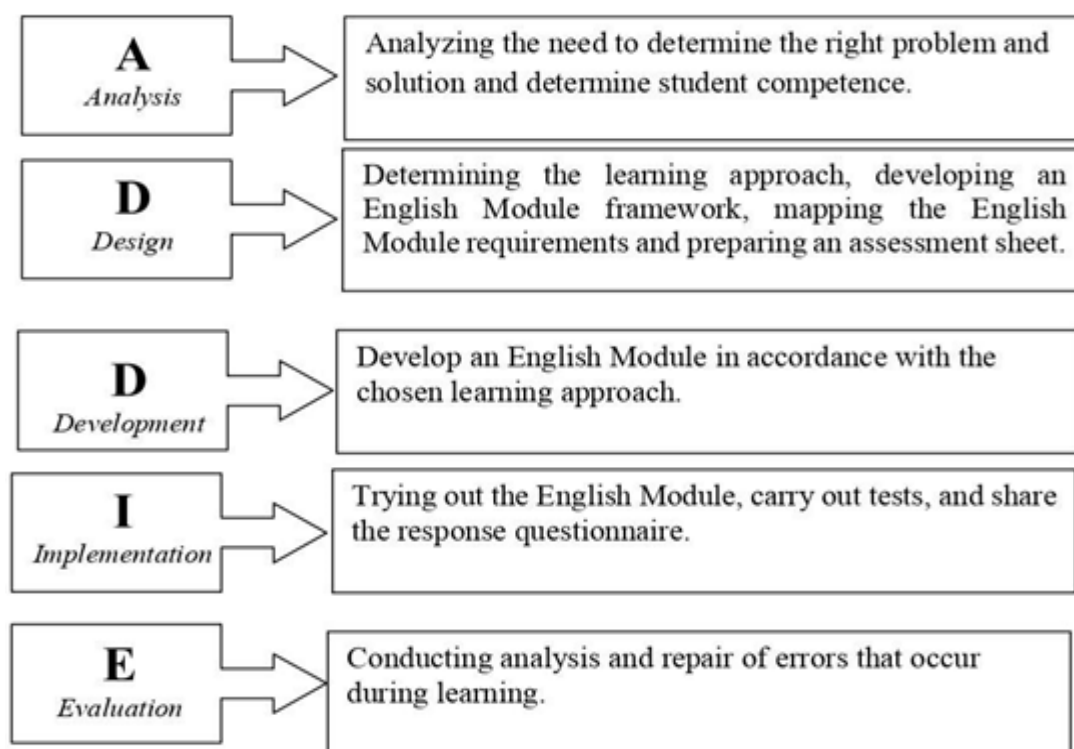


Table.1

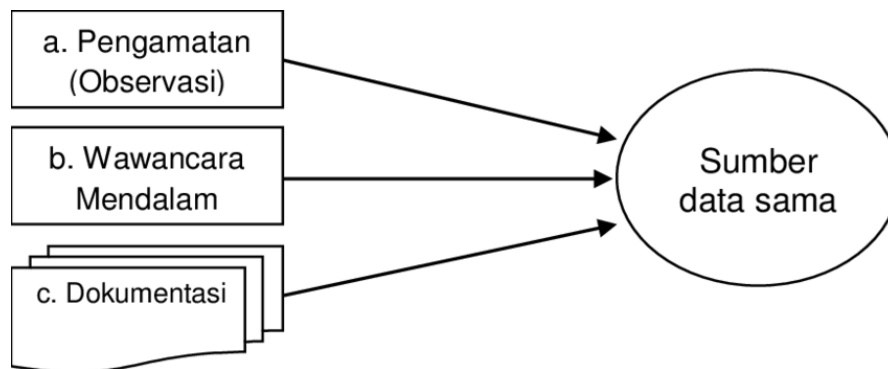
Prosedur desain dalam model pengembangan ADDIE (Branch, 2010)

Analyze	Design	Develop	Implement	Evaluate
Validate the performance gap	Conduct a task	Generate content	Prepare the teacher	Determine evaluation

	inventory			criteria
Determine instructional goals	Compose performance objectives	Select or develop supporting media	Prepare the student	Select evaluation tools
Confirm the intended audience	Generate testing strategies	Develop guidance for students		Conduct evaluations
Identify required resources	Calculate return on investment	Develop guidance for teacher		
Determine the potential delivery system		Conduct formative revisions		
Compose a project management plan		Conduct a pilot test		

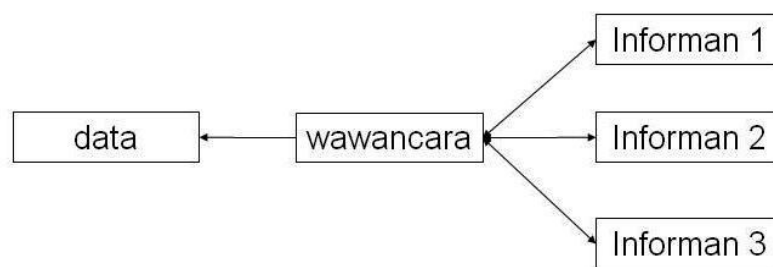
C. Data Analysis

Sedangkan pengolahan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dimana triangulasi teknik terdiri dari teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Moleong, 2012).



Gambar 2. Ilustrasi Triangulasi Teknik

Sedangkan secara pengertian terkait triangulasi sumber adalah pengumpulan data teknis dari berbagai sumber (dosen pengajar dan mahasiswa) dengan metode yang sama (wawancara) serta menganalisis hasil yang diperoleh dari jawaban wawancara yang diberikan oleh para mahasiswa dan dosen. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada dan sumber data yang tersedia (Sugiyono, 2019). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Suyanto, 2015)



Gambar 3. Ilustrasi Triangulasi Sumber Data

Selain itu, beberapa pertanyaan wawancara yang diadopsi dari evaluasi modul King's College London (2018) juga disiapkan untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang lebih spesifik, yaitu umpan balik dari mahasiswa dan dosen pengajar setelah nantinya mereka dilibatkan dalam proses uji coba produk. Pertanyaan-pertanyaan yang disertakan untuk wawancara adalah sebagai berikut:

Table 3.1

Formulir Evaluasi Modul (Diadaptasi dari King's College London, 2018)

Semua pertanyaan (kecuali jika disebutkan) ditanyakan berdasarkan skala jawaban (Strongly Agree/Agree/Neutral/Disagree/Strongly Disagree)

Questions	SA	A	N	D	SD
This module was intellectually stimulating					
This module has allowed me to explore ideas or concepts in depth					
The criteria used in marking for this module were made clear in advance					
Feedback on my work for this module so far has been received within the published timeframe					
I have received helpful and informative feedback on my work within this module so far					
This module has been well organized					
Learning materials (e.g., handbooks, study guides, teaching materials, and online content) for this module have effectively supported my learning					
I have received good study advice and support when I needed it					
I have felt included in this module by being encouraged to ask questions and participate in discussions					
This module has helped me develop knowledge					

and skills that will be of use in future					
Overall, I am satisfied with the quality of this module					
What has been the most positive aspect of this module, and if you could recommend one improvement to the Module Organizer, what would it be? (Free text answer)					

D. KONTRIBUSI DAN URGENSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk membantu para dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam dalam rangka memecahkan permasalahan mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran percakapan Bahasa Inggris terutama dalam hal ketersediaan modul bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Hasil dari penelitian ini juga nantinya diharapkan dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran secara langsung dan bisa menjadi salah satu alternatif solusi dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan dalam rangka peningkatan wawasan budaya kebangsaan para mahasiswa dan dosen di lingkungan PTKI.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk tidak hanya pada PTKI saja, namun juga dapat memberikan manfaat pada kampus umum lainnya di Indonesia, sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan efek yang lebih luas kepada khalayak akademisi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para peneliti lainnya yang juga berkeinginan untuk melakukan penelitian pengembangan khususnya yang akan fokus kepada pengembangan modul pengajaran Bahasa Inggris dengan unsur budaya lokal Indonesia.

E. KELUARAN PENELITIAN

Terkait dengan keluaran atau output dari penelitian ini nantinya adalah berbentuk sebuah produk pendidikan berupa modul pengajaran percakapan Bahasa

Inggris untuk tingkat universitas dengan memasukkan unsur budaya lokal Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan bagi para mahasiswa di lingkungan PTKI .

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A.1 Prosedur Pengembangan Berbasis ADDIE Model

Penelitian dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu analisis masalah yang dihadapi siswa, perancangan dan pengembangan materi, implementasi hasil, dan evaluasi (ADDIE) untuk menghasilkan produk akhir.

1. Analisis

Hasil proses pengembangan data yang dikumpulkan dari analisis kebutuhan mahasiswa, wawancara dengan dosen, dan silabus yang digunakan dalam proses pengajaran. Pengumpulan data dari kuesioner digunakan untuk mengumpulkan informasi dari mahasiswa yang berasal dari 4 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tentang kelas Bahasa Inggris mereka. Pengumpulan data juga memanfaatkan hasil wawancara semi terstruktur dari dosen pengajar mata kuliah Bahasa Inggris untuk mendapatkan informasi mengenai mata kuliah tersebut, khususnya di bagian kemampuan berbicara (*Speaking*). Selain itu, data yang dikumpulkan dari silabus digunakan untuk mencari materi yang digunakan oleh dosen dalam proses belajar mengajar di kelas untuk memberikan gambaran tentang materi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

1.a Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Masalah utama yang dihadapi oleh siswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing/ *English as a Foreign Language (EFL) Students* di PTKI di Indonesia selama proses belajar-mengajar diidentifikasi dengan melakukan observasi untuk memahami topik yang mereka diskusikan di kelas berbahasa Inggris. Analisis kebutuhan dilakukan dengan memberikan kuesioner yang terdiri dari 30 item untuk menemukan:

1. Modul percakapan Bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh siswa PTKI
2. Pendapat mahasiswa tentang kelas berbicara/*speaking* mereka
3. Aktivitas dan minat siswa Mahasiswa di kelas berbicara/*speaking* mereka
4. Pentingnya mengembangkan modul berbicara/*speaking* untuk siswa EFL berdasarkan konteks budaya Indonesia

5. Materi yang ada berdasarkan konteks: konten budaya Indonesia dan dengan tujuan peningkatan wawasan kebangsaan para mahasiswa

Selain itu, para dosen mata kuliah Bahasa Inggris di 4 PTKI diwawancarai untuk mengungkap beberapa permasalahan yang mereka alami dalam mengajar, terutama terkait dengan materi. Metode wawancara semi terstruktur terkesan lebih terbuka dan fleksibel digunakan untuk memperoleh data. Menurut Al-Nassar (2010), wawancara semi terstruktur terdiri dari data terstruktur dan tidak terstruktur, yang memungkinkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya dan tambahan. Selain itu, Hakim dan Abidin (2018) menyatakan bahwa langkah ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan modul ajar. Hasil rinci dari analisis pada tahap ini tercantum dalam lampiran. Pada awal penelitian, analisis kebutuhan dilakukan pada 28 siswa dari empat PTKI yang berbeda yang mengambil kelas Bahasa Inggris dan mempelajari kemampuan berbicara (speaking). Ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan mereka terhadap modul pembelajarannya, seperti desain dan pengembangan yang diperlukan untuk program pembelajaran berbicara di masa depan. Dua puluh orang siswa PTKI tersebut dipilih secara acak dari mahasiswa tahun pertama dari berbagai macam program studi di PTKI yang ada Indonesia. Sementara itu, analisis kebutuhan yang diberikan kepada mahasiswa terdiri dari lima poin, yaitu terkait modul berbahasa Inggris yang dibutuhkan oleh siswa EFL, pendapat mereka tentang kelas, serta aktivitas dan minat mereka di kelas berbicara. Pertanyaan lainnya adalah tentang pentingnya mengembangkan modul percakapan berdasarkan konten budaya lokal Indonesia dan materi yang ada berdasarkan konteks wawasan kebangsaan (Lihat Lampiran). Tabel berikut menunjukkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dan dikumpulkan dari 28 mahasiswa PTKI. Ikhtisar modul yang telah dirancang dan dikembangkan untuk kelas percakapan Bahasa Inggris untuk mahasiswa ini, terutama dalam hal konten, desain, dan topik, disusun berdasarkan hasil data di atas.

1.b Hasil Wawancara Dosen Bahasa Inggris

Pada fase ini, wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan kondisi dan proses belajar mengajar secara umum di kelas berbicara Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Menurut Al-Nassar (2010),

wawancara semi terstruktur terdiri dari data terstruktur dan tidak terstruktur, yang memungkinkan pertanyaan yang dirancang sebelumnya dan tambahan. Langkah ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan modul ajar (Hakim & Abidin, 2018). Perspektif dosen yang diperoleh dari hasil wawancara menjadi dasar untuk mengembangkan modul yang dipadukan dengan budaya lokal Indonesia, yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris di PTKI. Beberapa poin wawancara antara lain pendapat dosen tentang minat mahasiswa pada kelas percakapan/*speaking* selama ini, ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dan kendala yang ditemukan dalam kelas Bahasa Inggris, khususnya pada kemampuan percakapan. Selain itu, masukan dan saran juga diminta dari dosen terkait tentang materi yang perlu dikembangkan. Sementara itu, dosen menyatakan bahwa para mahasiswa mereka senang belajar percakapan ketika ditanya tentang minat mereka. Mereka juga menegaskan bahwa mahasiswa selalu bersemangat ketika memulai pembelajaran, meskipun terkadang mereka merasa bosan dan mudah terganggu oleh aktivitas lain di tengah proses. Oleh karena itu, para mahasiswa sangat antusias dalam setiap bagian pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Pertanyaan selanjutnya terkait dengan ketersediaan bahan ajar atau bahan ajar yang pernah digunakan oleh dosen.

Selanjutnya mereka mengungkapkan bahwa materi yang digunakan adalah modul percakapan, yang juga digunakan oleh dosen mata kuliah Bahasa Inggris pada umumnya. Dalam beberapa kasus, mereka menyertakan materi tambahan yang diunduh dari internet dan disesuaikan dengan rencana pelajaran. Namun, mereka belum pernah menggunakan materi yang secara langsung menanyakan kepada para mahasiswa apakah topik yang terdapat dalam modul percakapan tersebut memenuhi harapan mereka. Alasan lain untuk tidak mengajukan pertanyaan ini kepada mahasiswa adalah karena mereka takut mendapatkan jawaban negatif, yang akan mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar. Juga, materi yang digunakan sejauh ini di seluruh bab diamati hanya fokus pada menghafal, menyisakan sedikit waktu untuk latihan langsung. Hal ini tentunya berimbas pada kurangnya kesempatan para mahasiswa untuk mengekspresikan kemampuan berbicaranya di kelas.

Menjelang akhir proses wawancara, para dosen secara singkat membahas beberapa isu terkait nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang saat ini sedang menjadi topik hangat di Indonesia. Mereka menawarkan lebih banyak dukungan dan menyambut baik rencana penelitian untuk mengembangkan produk materi dan modul pengajaran percakapan Bahasa Inggris agar dapat menggunakan konten budaya Indonesia. Para dosen berharap modul ini akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas yang mereka ajar dan meningkatkan semangat nasionalisme para mahasiswanya. Selain itu, para dosen juga memberikan masukan mengenai pentingnya penambahan ilustrasi pada modul pengajaran agar materi menjadi menarik. Mereka menyatakan bahwa ilustrasi dapat membangun imajinasi para mahasiswa tentang bagaimana memahami materi percakapan Bahasa Inggris dengan benar. Menurut para dosen, hal ini terkait dengan gaya belajar pada zaman terkini, karena mereka menyadari mahasiswa tidak hanya mementingkan topik dan isi modul tetapi juga kemasannya. Oleh karena itu, penggunaan ilustrasi dalam setiap bab dianggap sangat diperlukan.

Di akhir wawancara, para dosen ditanya tentang kendala yang sering mereka hadapi selama proses belajar mengajar di kelas percakapan Bahasa Inggris. Para dosen mengakui bahwa mereka mengalami beberapa kendala dan masalah umum, seperti terbatasnya waktu untuk mempersiapkan bahan ajar, terutama untuk topik yang membutuhkan informasi tambahan untuk menutupi kekurangan materi utama. Mereka juga menambahkan bahwa para mahasiswa sering merasa cepat bosan selama proses pembelajaran dan mengakui hal ini sering terjadi karena topik dalam modul pengajaran utama agak membosankan dan terlalu kaku. Oleh karena itu, mahasiswa merasa tidak tertarik dengan pelajaran dan mudah teralihkan oleh kegiatan lain. Kendala lain yang ditemukan oleh dosen adalah materi utama hanya memberikan sebagian kecil dari pembelajaran mahasiswa. Keterbatasan waktu adalah kendala klasik, dan dosen menyatakan bahwa mereka tidak dapat mendorong semua siswa untuk berbicara dan mengekspresikan diri karena waktu yang tersedia untuk kelas berbicara hanya 90 menit seminggu.

1.c Hasil Analisis Silabus

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pengajaran Percakapan Bahasa Inggris untuk mahasiswa

PTKI dengan muatan budaya lokal Indonesia di setiap topiknya. Karena modul ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan silabus yang digunakan untuk kelas Bahasa Inggris khususnya pada materi percakapan (speaking), analisis silabus dilakukan untuk memastikan produk tidak lari dari tujuan utama silabus yang berlaku. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan disesuaikan dengan silabus yang ada dengan mencakup beberapa acuan utama, khususnya standar dan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran. Ketiga poin utama tersebut menjadi dasar untuk merancang dan mengembangkan kerangka produk dalam penelitian ini.

1.d Validitas dan Reliabilitas Analisis Kebutuhan

Validitas berkaitan dengan hubungan antara tujuan penelitian dan data yang dipilih untuk mengukur tujuan penelitian. Sebaliknya, reliabilitas tidak berkaitan dengan tujuan tetapi menanyakan apakah tes yang digunakan untuk mengumpulkan data menghasilkan hasil yang akurat. Dalam konteks ini, akurasi ditentukan oleh konsistensi, yaitu replikasi hasil. Awalnya, angket yang digunakan terdiri dari 30 item atau pernyataan tentang masalah siswa dilihat dari lima faktor; modul berbicara bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mahasiswa (6 item) dan pendapat mereka tentang pelajaran percakapan Bahasa Inggris mereka (6 item). Faktor lainnya meliputi aktivitas dan minat mereka di kelas (6 item), pentingnya mengembangkan modul percakapan Bahasa Inggris berbasis konten budaya Indonesia (6 item), dan materi yang ada berdasarkan konteks wawasan kebangsaan (6 item). Sementara itu, kuesioner diverifikasi oleh dua orang ahli di bidang penelitian kualitatif sebelum dibagikan kepada sampel mahasiswa dari empat PTKI. Kemudian, kuesioner diujicobakan pada mahasiswa tahun kedua dari PTKI yang sama karena mereka mewakili mahasiswa yang telah mengambil matayang sama ditahun sebelumnya. Sebanyak 30 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk diuji validitas dan reliabilitas angketnya.

Validitas sebuah tes adalah sejauh mana tes itu mengukur entitas yang dimaksudkan dan tidak ada yang lain (Chesebro, & McCroskey, 2000). Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas sangat penting untuk menentukan kelayakan dan kegunaan suatu alat ukur. Menurut Santoso (2017), ada dua syarat penting dalam sebuah kuesioner, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas adalah sejauh mana kesimpulan yang benar dapat dibuat dari hasil yang diperoleh dari suatu instrumen.

Itu tergantung pada instrumen itu sendiri, di samping instrumentasi dan karakteristik kelompok yang dipelajari. Dalam hal ini, *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) digunakan untuk menghitung data dan mengukur kebutuhan tersebut. Dalam mengestimasi reliabilitas instrumen digunakan rumus alpha cronbach, dimana data dikatakan reliabel jika nilainya lebih besar dari hasil t-hitung (Cronbach & Richard, 2004).

$$\alpha = \frac{N \cdot \bar{c}}{\bar{v} + (N - 1) \cdot \bar{c}}$$

Yang mana rumus untuk alpha Cronbach:

N = Jumlah item

\bar{c} = Kovarians rata-rata antara pasangan item

\bar{v} = Varians rata-rata

Berdasarkan perhitungan ini, nilai alpha Cronbach adalah 0,711. Oleh karena itu, tes tersebut dapat dinilai reliabel, karena koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Tabel. 1 Ringkasan Pemrosesan Kasus

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on the procedure variables.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

Sedangkan pada uji validitas ditemukan 10 dari 30 butir soal yang tidak valid, yang kemudian direvisi. Akhirnya, 30 item yang valid diambil sebagai instrumen untuk analisis kebutuhan. Konstruksi item dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis kebutuhan untuk pengembangan modul berbahasa Inggris dalam penelitian ini.

		Agree	Disagree
Modul pembelajaran percakapan bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh mahasiswa PTKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sangat termotivasi ketika topik pembicaraan adalah tentang sesuatu yang sangat familiar, seperti tentang cerita rakyat Indonesia. 2. Setiap bab harus disertai dengan foto yang menunjukkan kekayaan budaya Indonesia 3. Setiap bab harus mengandung nilai-nilai kearifan lokal 4. Desain modul harus kontemporer dan baru 5. Saya perlu lebih banyak kegiatan di kelas bahasa Inggris terutama dalam kemampuan berbicara/ percakapan 6. Saya membutuhkan materi yang mudah dipahami 		
Pendapat siswa tentang kelas percakapan Bahasa Inggris mereka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membutuhkan materi yang baik untuk membantu saya dalam meningkatkan kemampuan percakapan Bahasa Inggris saya. 2. Saya membutuhkan materi yang sesuai dengan latar belakang level saya 3. Saya membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berbicara di kelas. 4. Kegiatan favorit saya di kelas berbicara 		

	<p>adalah bermain peran.</p> <p>5. Saya lebih suka jika kondisi kelas ramai daripada tenang</p> <p>6. Saya lebih suka jika kelas diadakan di pagi hari</p> <p>7. Budaya lokal Indonesia akan mendukung saya untuk berbicara bahasa Inggris</p>		
Aktivitas dan minat mahasiswa PTKI di kelas percakapan Bahasa Inggris mereka	<p>1. Kegiatan favorit saya di kelas berbicara adalah bercerita</p> <p>2. Kegiatan favorit saya di kelas percakapan Bahasa Inggris adalah debat</p> <p>3. Saya suka kegiatan kelompok di kelas berbicara</p> <p>4. Permainan di setiap pertemuan diperlukan</p>		
Pentingnya mengembangkan modul berbicara untuk mahasiswa PTKI berbasis konten budaya Indonesia	<p>1. Saya percaya pengembangan modul akan berdampak positif pada proses pembelajaran di kelas percakapan Bahasa Inggris kami</p> <p>2. Saya percaya bahwa materi berbahasa Inggris berdasarkan konten budaya Indonesia akan sangat menarik</p> <p>3. Saya percaya bahwa hampir semua siswa di kelas saya akan menyukai topik yang berkaitan dengan budaya lokal Indonesia</p> <p>4. Belajar bahasa Inggris dengan budaya lokal Indonesia akan menambah pengetahuan saya</p> <p>5. Selain membuat kelas berbicara lebih menarik, materi budaya Indonesia juga dapat meningkatkan semangat nasionalis dan wawasan kebangsaan saya</p> <p>6. Saya yakin materi budaya Indonesia dapat</p>		

	<p>membuat pembelajaran kita lebih mudah</p> <p>7. Semua topik dalam ini modul harus mewakili semua aspek budaya Indonesia</p> <p>8. Materi sebelumnya tidak menarik</p>		
<p>Materi yang ada berdasarkan konteks: konten budaya Indonesia & wawasan kebangsaan</p>	<p>1. Topik favorit saya di kelas berbicara adalah cerita rakyat Indonesia</p> <p>2. Saya percaya bahwa mempelajari topik dengan budaya lokal Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara saya</p> <p>3. Topik favorit saya di kelas berbicara adalah wisata budaya di Indonesia</p> <p>4. Topik favorit saya di kelas berbicara adalah pertunjukan tradisional di Indonesia</p>		

2. Design (Mendesain)

Modul dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan informasi yang diperoleh tentang permasalahan yang dihadapi siswa dan guru. Ini menggunakan budaya lokal Indonesia untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa PTKI.

Pada fase ini, peneliti merancang pemilihan metode untuk menemukan media dan materi yang tepat yang dapat dimasukkan ke dalam modul percakapan bahasa Inggris yang baru. Analisis data, kebutuhan, dan silabus, di samping penilaian-penilaian sebelumnya, menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan dengan muatan budaya lokal Indonesia secara objektif membuat para mahasiswa merasa lebih mengenal topik yang disajikan dalam modul dan lebih bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, kemampuan percakapan bahasa Inggris mereka diharapkan meningkat tanpa menghilangkan tujuan dari silabus yang diterapkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tersebut. Selain itu, beberapa gambar berwarna, grafik, dan media pembelajaran menarik lainnya dimasukkan ke dalam produk baru untuk menangkap minat siswa selama proses pembelajaran. Dengan mendeskripsikan dan menjelaskan gambar-gambar menarik tersebut diharapkan kemampuan dan keinginan mahasiswa untuk melakukan percakapan Bahasa Inggris dapat meningkat.

3. Developing (Mengembangkan)

3.a Hasil dari pengembangan Modul

Modul pengajaran percakapan Bahasa Inggris dirancang dan dikembangkan berdasarkan budaya lokal Indonesia dan ditujukan untuk peningkatan wawasan kebangsaan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, modul pengajaran ini memprioritaskan peningkatan aktivitas percakapan mahasiswa dalam kelompok.

Modul ini merupakan penyesuaian dari hasil analisis kebutuhan dan silabus yang digunakan oleh program penelitian Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di sebuah Universitas Islam di Bengkulu, Indonesia. Modul ini terdiri dari dua belas topik yang disajikan pada dua belas pertemuan. Topik yang dipilih adalah hal-hal yang berkaitan dengan budaya berbagai daerah di Indonesia, yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dan membantu dalam mengajar karena mereka telah familiar terhadap topik yang dibicarakan. Dua belas topik tersebut terdiri dari *games, talk show, film favorit, shopping, storytelling, traveling, society, what do you think? interview, culture shock, What motivate you? Stuff and things*. Setiap bab dalam modul pengajaran percakapan Bahasa Inggris yang dikembangkan dimulai dengan garis besar materi dan target yang dicapai dari penelitian topik. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para mahasiswa tentang jenis materi yang mereka pelajari. Sedangkan bagian pertama memuat beberapa teori yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari untuk memastikan para mahasiswa mengetahui maksud dan tujuan dalam setiap proses pembelajaran. Bagian selanjutnya dari setiap bab dibagi menjadi beberapa kelompok oleh dosen sehingga setiap mahasiswa memiliki pasangan untuk berlatih berbicara. Metode pengelompokan ini sangat penting, mengingat waktu yang sangat terbatas pada setiap pertemuan. Karena mitra terdekat yang tersedia adalah teman sekelas mereka, kebiasaan berlatih dibangun di setiap pertemuan. Penghafalan pola tata bahasa tidak ditekankan secara berlebihan, dan mereka hanya perlu berlatih dengan bahasa aslinya untuk menyampaikan pesan verbal yang sempurna yang dapat dipahami dengan baik oleh pendengarnya. Bagian ketiga adalah latihan, yang dilaksanakan untuk memastikan siswa mengetahui teori-teori dasar dalam berbicara dan memungkinkan mereka untuk menyampaikan bahasa

lisan kepada pasangannya melalui kemampuan mereka tanpa dituntut untuk menghafal pola tata bahasa. Terakhir, bagian akhir materi merupakan refleksi, yang harus disampaikan oleh dosen secara lisan dan menjadi bagian dari penguatan materi ajar.

3.b Validasi Ahli

Langkah selanjutnya dalam pengembangan penelitian ini adalah validasi ahli. Menurut Asiyah, dkk. (2018), langkah ini sangat penting dalam mengembangkan produk yang baik. Setelah pengembangan bagian pertama siap, kedua ahli tersebut dikonsultasikan untuk membantu evaluasi dan memastikan produk bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan mahasiswa. Validator dalam penelitian ini adalah para ahli dan berpengalaman di bidang pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dan studi validasi. Sementara itu, *checklist* dan kolom saran digunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi dan memvalidasi desain penelitian. Selanjutnya, modul divalidasi oleh tiga ahli, yang melibatkan seorang guru yang berpengalaman dalam mata pelajaran percakapan Bahasa Inggris untuk pengembangan materi dan seorang dosen bahasa Inggris yang berkontribusi untuk menyempurnakan modul. Validasi meliputi evaluasi konsep, bahasa, dan desain buku. Setelah validator memberikan komentar dan saran terhadap modul, dilakukan revisi sebelum tahap uji coba atau implementasi. Sementara itu, validator untuk proses pengembangan berasal dari pengajar bahasa Inggris di PTKI di Indonesia, dipilih berdasarkan keahlian mereka dalam mengembangkan modul bahasa Inggris. Tabel berikut menggambarkan instrumen angket yang digunakan oleh ahli atau validator untuk menilai materi, desain, dan bahasa:

Tabel 4.5 Garis Besar Isi Instrumen yang Digunakan oleh Ahli Materi (Diadopsi dan Dimodifikasi dari Qoriah et al., 2017)

No	Indicator	Assessment 5 4 3 2 1	Remarks
1	Kesesuaian antara isi materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi		

	Dasar		
2	Kesesuaian antara isi materi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai		
3	Kesesuaian antara judul dengan materi yang dibahas		
4	Deskripsi potensi bahan		
5	Susunan materi secara kronologis dan sistematis		
6	Isi materi dalam modul pembelajaran dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbicara		
7	Akurasi dalam menggunakan istilah		
8	Akurasi dalam menggunakan tata bahasa		
9	Materi dalam modul sesuai dengan budaya lokal Indonesia		
10	Keakuratan ringkasan yang diberikan sesuai dengan isi materi		
11	Ketepatan antara latihan dan materi		
12	Ada umpan balik dalam evaluasi yang disajikan		
13	Kesesuaian untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa PTKI		

Tabel 4.6 Garis Besar Isi Instrumen yang Digunakan Pakar Desain (Diadopsi dan Dimodifikasi dari Qoriah et al., 2017)

No	Indikator	Penilaian 5 4 3 2 1	Catatan
1	Daya tarik penutup modul		
2	Kejelasan dalam instruksi penggunaan modul		

3	Daya tarik kemasan modul		
4	Daya tarik materi yang disajikan dalam modul		
5	Tokoh-tokoh yang digunakan dalam setiap topik pembelajaran mewakili budaya lokal Indonesia		
6	Angka-angka disajikan dalam warna penuh		
7	Modul dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri (self-instruction)		
8	Modul ini memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian diri		
9	Kemudahan pengoperasian modul (user friendly)		
10	Modul dapat digunakan sebagai sumber belajar (berdiri sendiri)		
11	Modul ini memberikan penjelasan yang menarik baik dalam bentuk tulisan maupun gambar		
12	Modul ini memberikan kesempatan belajar yang lengkap (mandiri)		
13	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi (adaptif)		
14	Modul dapat digunakan tanpa bantuan pendidik sebagai instruktur		
	Total Persentase		

Tabel 4.7 Garis Besar Isi Instrumen yang Digunakan Ahli Bahasa (Diadopsi dan Dimodifikasi dari Qoriah et al., 2017)

No	Indikator	Penilaian	Catatan
		5 4 3 2 1	

1	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan		
2	Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar		
3	Efektivitas Kalimat		
4	Komunikatif		
5	Penggunaan istilah dan simbol		
6	Kemudahan pemahaman soal pada bagian tugas kelompok dan latihan latihan individu		
7	Kemudahan memahami angka-angka yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran		
8	Kemudahan memahami ringkasan, pertanyaan dan diskusi		
9	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa		
10	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosi siswa		
11	Ketepatan dalam menggunakan tanda baca		
12	Konsistensi dalam menggunakan istilah		
	Total Persentasi		

Rumus yang digunakan untuk menghitung data dari ahli materi, desain, dan bahasa mengenai modul pembelajaran dikemukakan oleh Nur'aini, dkk. (2013). sebagai berikut:

a. Rumus untuk memproses persentase per item

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Dimana:

P = Persentasi

$\sum x$ = Jumlah skor jawaban responden pada setiap item

$\sum x_i$ = Total skor ideal dalam satu item

- b. Rumus untuk memproses persentase data keseluruhan

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Yang mana:

P = Persentasi

$\sum x$ = Jumlah skor jawaban responden pada setiap item

$\sum x_i$ = Total skor ideal di semua item

Berdasarkan perhitungan menggunakan persamaan di atas, maka kriteria penilaian validasi angket yang digunakan oleh ahli materi, desain, dan bahasa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kriteria Evaluasi Validasi Produk yang Dikembangkan (Sumber : Arikunto, 2012)

Level pencapaian (%)	Kualifikasi	Catatan
81-100	Sangat berkualitas	Tidak perlu revisi
61-80	Berkualitas	Tidak perlu revisi
41-60	Cukup berkualitas	Revisi
21-40	Kurang berkualitas	Revisi
0-20	Tidak Berkualitas	Revisi

Nilai kelayakan dalam penelitian ini ditentukan oleh nilai minimum 'C' dalam kategori 'cukup'. Oleh karena itu, memperoleh 'C' sebagai hasil rata-rata penilaian ahli materi, desain, dan bahasa berarti modul untuk pengajaran berbicara kepada siswa tahun ketiga dianggap layak untuk digunakan.

Tabel 4.9 Saran dan Masukan Ahli Sebelum dan Setelah Revisi (Disesuaikan dan Dimodifikasi dari Asiyah, 2020)

Validasi Ahli	Saran	Setelah Revisi
Konten	a.
Bahasa	b.
Desain	c.

Kemudian, uji coba modul dilaksanakan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk melihat beberapa kelebihan dan kekurangan modul pengajaran hasil pengembangan. Langkah ini merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan. Evaluasi dan revisi produk dilakukan setelah adanya beberapa masukan dan saran dari mahasiswa serta dosen tentang modul tersebut. Berdasarkan langkah ini, umpan balik diperoleh pada proses pengembangan modul untuk menghilangkan kelemahan dan memastikan materi mencapai kualitas yang diinginkan. Selanjutnya, tiga bagian dari dua belas topik yang dikembangkan dalam modul tersebut memerlukan evaluasi dan validasi oleh para ahli, yaitu isi, desain, dan bahasa. Beberapa pertemuan diadakan dengan mereka karena ada kesepakatan bahwa modul harus disesuaikan dengan rekomendasi ahli sebelum validasi. Oleh karena itu, prosesnya membutuhkan waktu 20 hari untuk diselesaikan. Hasil penilaian validasi ahli terhadap isi modul dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 4.10 Validasi instrumen untuk konten isi

No	Indicator	Assessment 5 4 3 2 1	Remarks
1	Kesesuaian antara isi materi dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	4	Baik
2	Kesesuaian antara isi materi dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	5	
3	Kesesuaian antara judul dengan materi yang dibahas	4	Baik
4	Deskripsi potensi bahan	4	Baik
5	Susunan materi secara kronologis dan		

	sistematis		
6	Isi materi dalam modul pembelajaran dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran berbicara	5	
7	Akurasi dalam menggunakan istilah	4	Baik
8	Akurasi dalam menggunakan tata bahasa	3	Cukup
9	Materi dalam modul sesuai dengan budaya lokal Indonesia	4	Baik
10	Keakuratan ringkasan yang diberikan sesuai dengan isi materi	4	Baik
11	Ketepatan antara latihan dan materi	4	Baik
12	Ada umpan balik dalam evaluasi yang disajikan	4	Baik
13	Kesesuaian untuk meningkatkan wawasan kebangsaan mahasiswa PTKI	4	Baik
		81, 54 %	Sangat Baik

Table 4.11 *Hasil analisis data dari validasi isi*

Validator	Jumlah Item	Score Ideal	Hasil	%	Kualifikasi	Tambahan
1	13	65	53	81.54	Sangat baik	Perlu direvisi

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi modul percakapan Bahasa Inggris berbasis budaya lokal Indonesia adalah 81,54%. Mengacu pada tabel konversi, modul pengembangan dapat disimpulkan layak untuk digunakan dan diujicobakan pada siswa.

Untuk evaluasi isi, ahli menyatakan bahwa materi yang dikembangkan sudah baik dan sesuai untuk mahasiswa PTKI dan sesuai dengan kurikulum dan silabus saat

ini. Selain itu, materi tersebut diklaim sangat digeneralisasikan, karena memenuhi tujuan penelitian dan analisis kebutuhan. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membantu selama kelas Bahasa Inggris. Meskipun ahli juga menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sudah terstandarisasi dan layak, beberapa bagian tetap terindikasi salah ketik atau salah eja. Oleh karena itu, ahli menyarankan pada kolom komentar agar diperbaiki sebelum dilakukan uji coba pada siswa.

Selanjutnya, para ahli memiliki beberapa pendapat dan saran untuk memperbaiki materi yang dikembangkan. Mereka awalnya menyatakan bahwa topik tersebut tidak mencakup kebutuhan belajar siswa. Lebih lanjut, ahli menyatakan bahwa materi tersebut masih terlalu teoritis dan belum memberikan konteks kehidupan nyata yang dibutuhkan, dan siswa akan bingung tentang arti dan tujuan modul. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar topik tersebut diklarifikasi ulang untuk meningkatkan pemahaman. Pakar menambahkan, tata cara penyampaian materi harus dievaluasi kembali untuk menghasilkan modul dengan tata bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen. Mereka menyatakan bahwa beberapa materi masih terlalu umum, dan menyarankan agar diberikan materi yang lebih ringan dan lebih spesifik agar siswa dapat memahami materi secara maksimal.

Tabel 4.12. Instrumen Validasi Desain (Diadopsi dan Modifikasi dari Qorih et al., 2017)

No	Indikator	Penilaian	Catatan
		5 4 3 2 1	
1	Daya tarik penutup modul	4	Baik
2	Kejelasan dalam instruksi penggunaan modul	4	Baik
3	Daya tarik kemasan modul	5	Sangat Baik
4	Daya tarik materi yang disajikan dalam modul	4	Baik
5	Tokoh-tokoh yang digunakan dalam setiap	5	Sangat Baik

	topik pembelajaran mewakili budaya lokal Indonesia		
6	Angka-angka disajikan dalam warna penuh	5	Sangat Baik
7	Modul dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri (self-instruction)	4	Baik
8	Modul ini memungkinkan siswa untuk melakukan penilaian diri	4	Baik
9	Kemudahan pengoperasian modul (user friendly)	4	Baik
10	Modul dapat digunakan sebagai sumber belajar (berdiri sendiri)	5	Sangat Baik
11	Modul ini memberikan penjelasan yang menarik baik dalam bentuk tulisan maupun gambar	5	Sangat Baik
12	Modul ini memberikan kesempatan belajar yang lengkap (mandiri)	4	Baik
13	Modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi (adaptif)	4	Baik
14	Modul dapat digunakan tanpa bantuan pendidik sebagai instruktur	5	Sangat Baik
	Total Persentase	91, 43 %	Sangat Baik

Table 4.13 Hasil Analisis Data Dari Validasi Desain

Validator	Jumlah Item	Nilai Ideal	Hasil	%	Kualifikasi	Keterangan
2	14	70	63	91.43	Sangat Baik	Perlu Revisi

Karakteristik kedua adalah validasi desain modul. Di sini, persentase hasil yang diperoleh validator desain untuk modul adalah 91,43%. Berdasarkan hasil sebagaimana dimaksud pada tabel konversi, modul yang dikembangkan layak untuk digunakan dan diujicobakan pada siswa. Pakar terkesan dengan desain modul, yang dapat mewakili bahan ajar yang segar. Selain itu, didukung pula dengan gambar-gambar budaya Indonesia sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Tabel 4.15 Validasi Instrumen Bahasa (Adopsi dan Modifikasi dari Qoriah et al., 2017)

No	Indikator	Penilaian 5 4 3 2 1	Catatan
1	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	4	Baik
2	Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	4	Baik
3	Efektivitas Kalimat	4	Baik
4	Komunikatif	4	Baik
5	Penggunaan istilah dan simbol	4	Baik
6	Kemudahan pemahaman soal pada bagian tugas kelompok dan latihan latihan individu	5	Sangat Baik
7	Kemudahan memahami angka-angka yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran	5	Sangat Baik
8	Kemudahan memahami ringkasan, pertanyaan dan diskusi	5	Sangat Baik
9	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	3	Cukup
10	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosi siswa	4	Baik
11	Ketepatan dalam menggunakan tanda baca	3	Cukup
12	Konsistensi dalam menggunakan istilah	5	Sangat Baik

	Total Persentasi	78.33 %	Baik
--	------------------	---------	------

Table 4.11 *Hasil analisis data untuk bagian bahasa*

Validator	Total Item	Nilai Ideal	Hasil	%	Kuallifikasi	Catatan
1	13	65	53	78.33	Sangat baik	Perlu direvisi

Karakteristik terakhir dalam proses validasi adalah evaluasi bahasa, yang diperoleh 78,33%. Berdasarkan hasil sebagaimana dimaksud pada tabel konversi, modul berbahasa Inggris dengan konten budaya Indonesia siap digunakan. Ahli menyatakan bahwa bahasa yang digunakan secara umum baik, dan tidak ada saran yang terlalu ditekankan. Sehingga penggunaan bahasa dalam modul akan mudah dipahami oleh siswa karena disertai dengan kalimat dan tata bahasa yang sesuai dengan tingkat pengetahuan mahasiswa. Selain itu, para ahli juga sangat tertarik dengan tema-tema berbasis budaya Indonesia dan kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar yang dikembangkan. Menurut ahli, topik-topik ini akan memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dan antusias dalam kegiatan berbicara di kelas Bahasa Inggris pada PTKI, karena topik tersebut sangat akrab di kalangan masyarakat Indonesia, terutama beberapa istilah. Akhirnya dilakukan revisi berdasarkan koreksi dan saran dari ketiga ahli tersebut agar produk akhir bahan ajar menjadi lebih baik.

3.c Revisi Modul

Setelah proses validasi selesai, modul direvisi berdasarkan koreksi dan saran dari para ahli. Revisi yang dilakukan adalah perubahan modul yang tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen, kesalahan ejaan dan tanda baca, dan lain-lain. Semua bahan revisi dikirim untuk validasi oleh dosen pengajar kelas Bahasa Inggris di PTKI untuk memastikan modul yang dikembangkan lebih dipahami dan memenuhi standar bahan ajar. Setelah revisi, dosen terkait dihubungi terkait kualitas konten, bahasa, strategi atau pendekatan pengajaran, dan kesesuaian materi modul dengan budaya lokal Indonesia.

Saran dari para dosen sangat berguna dalam menyempurnakan bahan ajar yang dikembangkan untuk mendapatkan kualitas yang lebih baik. Setelah melewati semua tahapan, materi siap untuk diujikan oleh para dosen di kelas percakapan Bahasa Inggris pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

4. Implementation (Penerapan)

Pengujian modul di kelas atau secara nyata dilapangan sangat diperlukan untuk menguji implementasi bahan ajar yang dikembangkan, memperoleh beberapa informasi tentang hasil yang mungkin memerlukan revisi dan perbaikan lebih lanjut, dan mengevaluasi kesesuaian untuk mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, simulasi uji coba dilakukan untuk 28 orang mahasiswa tahun pertama yang sedang mengambil kelas Bahasa Inggris di PTKI.

Uji coba ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan menggunakan dua topik yang dipilih secara acak untuk menguji proses belajar mengajar di kelas. Namun, semua topik tidak diuji karena keterbatasan waktu, dan hanya 2 dari 12 topik yang disarankan dalam modul yang dikembangkan. Selanjutnya, dosen menerapkan modul ajar tersebut kepada mahasiswa pada saat uji coba di lapangan. Penulis mengkolaborasikan proses dan juga mengamati keefektifan bahan ajar yang dikembangkan, reaksi, tanggapan, dan pendapat siswa. Berdasarkan pengamatan selama uji coba di kelas, siswa pada umumnya sangat antusias selama proses berlangsung.

Dalam uji coba tersebut, dicatat beberapa aspek penting berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan. Setelah selesai dilakukan wawancara terhadap dosen dan lima mahasiswa sebagai perwakilan peserta tryout. Isi wawancara berkaitan dengan daya tarik bahan ajar, tingkat kesulitan, langkah-langkah kegiatan, penggunaan bahan dalam meningkatkan proses belajar mereka, dan nilai budaya lokal yang terkandung dalam topik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima orang mahasiswa peserta uji coba yang dipilih secara acak, semuanya menganggap bahan ajar menarik dan menyatakan bahwa topik yang mereka pelajari selama uji coba ini membuat mereka lebih aktif dalam mengikuti kelas berbicara. Hal senada juga diungkapkan dosen pengajar yang terlibat dalam proses uji coba bahwa topik-topik tersebut sangat

menarik, dan mengklaim bahwa modul tersebut dapat meningkatkan keaktifan mahasiswanya dalam mengikuti perkuliahan.

Mengenai tingkat kesulitan, dosen menyatakan bahwa materi ajar tidak terlalu sulit tetapi mudah dipahami. Namun ketika ditanya apakah beberapa bagian yang ditemukan selama proses *tryout* sulit dipahami, dosen pengajar menyatakan bahwa ada beberapa kata yang tidak begitu familiar bagi mahasiswa. Hal ini membuat pemahaman materi yang disampaikan menjadi sulit sampai dosen menjelaskan beberapa kali. Meskipun mahasiswa memiliki jawaban yang sama mengenai tingkat kesulitan materi, mereka tidak mempermasalahkan masalah tersebut karena mereka menganggap kata-kata asing dapat meningkatkan pengetahuan kosa kata mereka dan meningkatkan kemampuan percakapan bahasa Inggris mereka.

Mengenai langkah instruksi, dosen peengajar menyatakan bahwa aktivitas dan sistem yang ada didalam modul sangat baik, karena materi disusun dalam urutan yang logis. Demikian juga tidak ada mahasiswa yang menyatakan langkah dan sistem dari modul bahan ajar yang dikembangkan kurang baik. Dengan demikian, kebutuhan mahasiswa dan dosen sesuai dengan hasil analisis kebutuhan terpenuhi dalam aspek ini.

Dalam aspek kemanfaatan topik, semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka menganggap topik tersebut sangat realistis dan merasa bahwa proses belajar mengajar harus seperti kegiatan yang biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, salah satu dosen menyatakan bahwa dua topik yang diajarkan kepada mahasiswa saat *tryout* akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Ia menambahkan bahwa kemampuan percakapan Bahasa Inggris tidak tergantung pada seberapa banyak kosakata yang dikuasai, tetapi yang lebih penting, kemampuan untuk menguraikan topik dari percakapan dapat menjadi poin kunci bagi pembicara. Menurut dosen ini, topik-topik yang didapat dari *tryout* mewakili poin-poin tersebut, maka ia yakin modul tersebut akan sangat membantu sebagai bahan ajar di kelas Bahasa Inggris.

Pertanyaan terakhir yang diajukan setelah *tryout* adalah terkait dengan nilai-nilai budaya lokal Indonesia yang tercakup dalam modul pengajaran yang dikembangkan. Selanjutnya mahasiswa secara bersama-sama menyatakan bahwa mereka senang dengan topik yang terdapat dalam modul karena merasa familiar. Mereka juga

mengklaim bahwa familiarisasi ini berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap pola dan latihan soal yang terdapat dalam modul. Efek positif ini juga dirasakan oleh dosen selama proses *tryout*, karena mereka menegaskan bahwa materi budaya Indonesia yang digunakan dalam modul membuat mahasiswa lebih aktif selama belajar mengajar dan memiliki potensi dalam meningkatkan wawasan kebangsaan para mahasiswa.

5. Evaluation (Evaluasi)

Setelah uji coba dan pengumpulan data dari angket, kekurangan dan kelemahan modul yang dikembangkan telah direvisi. Kelemahan produk lebih banyak yang berkaitan dengan isi dan tampilan serta beberapa tambahan yang sedikit bertentangan dengan tujuan penelitian. Penambahan ini melibatkan menghubungkan topik dengan konten budaya Indonesia dan tingkat materi yang dianggap logis dan layak diajarkan kepada mahasiswa di PTKI. Setelah bahan ajar direvisi dan dinilai baik, validator berkonsultasi kembali tentang hasil revisi. Berdasarkan hasil perbaikan, mereka setuju bahwa modul terlihat lebih sempurna dan memenuhi persyaratan mahasiswa PTKI di Indonesia.

B. Pembahasan

Bagian ini merupakan pembahasan yang sesuai dengan langkah-langkah ADDIE, dikhususkan untuk membahas pengembangan penelitian dan mencakup:

B.1. Pembahasan Analisis Kebutuhan (Analysis)

Analisis kebutuhan memainkan peran penting dalam penelitian ini, dan menurut Darici (2016), sangat penting dalam pengembangan materi. Selanjutnya, membantu menemukan modul pengajaran yang tepat untuk dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen mengenai pengajaran dan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris dan spesifiknya pada kemampuan percakapan yang ditujukan pada mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Selama proses analisis kebutuhan, observasi lapangan dilakukan untuk memastikan modul yang digunakan saat ini dan jenis kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa tersebut. Hasil observasi tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan bahan ajar. Selain itu, hasil

analisis kebutuhan dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa dan dosen dari PTKI yang ada di Indonesia dan didukung oleh silabus yang digunakan di kelas sebagai objek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa para mahasiswa memiliki minat dan antusiasme yang tinggi terhadap pelajaran percakapan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, para dosen juga merasa sangat antusias dengan pengembangan bahan ajar. Untuk meningkatkan minat dan keakraban siswa dengan modul, unsur budaya lokal dimasukkan dalam setiap topik dengan tetap menjaga tingkat pembelajaran. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen.

Selama proses wawancara, beberapa pendapat dan saran diperoleh dari dosen kelas berbicara tentang topik yang tepat untuk modul. Saran-saran tersebut menjadi dasar pengembangan bahan ajar baru yang menggunakan muatan budaya Indonesia. Dosen juga menyarankan pengembangan konten menarik yang dapat memotivasi mahasiswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas. Selain itu, mereka menyarankan materi harus mudah dipahami dan sesuai dengan standar kemampuan siswa di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Terakhir, dosen menyarankan pengembangan modul yang dapat menginstruksikan kegiatan, yang dapat menarik minat dan motivasi para mahasiswa untuk belajar dan mengarah pada pencapaian keterampilan percakapan tingkat lanjut.

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah adaptasi dari silabus saat ini oleh dosen pengajar kelas percakapan Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan modul ajar yang dikembangkan agar bahan ajar yang digunakan tercantum dalam silabus yang berlaku di program penelitian. Oleh karena itu, isi dan tingkat kesukaran modul ini tetap mengacu pada materi yang ada namun berbeda dengan penambahan konten topik budaya Indonesia untuk meningkatkan keakraban para mahasiswa.

B.2 Pembahasan Rancangan Bahan Ajar (Desain dan Pengembangan)

Setelah memperoleh data yang valid terkait dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen dari analisis kebutuhan, wawancara, dan silabus, bahan ajar untuk kelas berbicara dikembangkan dengan memasukkan topik budaya lokal Indonesia. Selain

itu, materi dibuat lebih menarik dengan memberikan berbagai ilustrasi dan gambar yang berwarna-warni serta dilengkapi dengan petunjuk kegiatan yang menarik untuk meningkatkan motivasi mereka. Setiap topik yang terdapat dalam modul didasarkan pada proses analisis kebutuhan yang telah dilakukan dengan mengacu pada standar kompetensi untuk mahasiswa PTKI dan disesuaikan dengan silabus yang diterapkan pada mata kuliah Bahasa Inggris yang ada di kampus masing-masing.

B.3 Pembahasan *Tryout* (Pelaksanaan)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, proses uji coba digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dan kesesuaian, memperoleh umpan balik atas pengembangan modul, dan memastikan materi memenuhi kualitas yang dimaksudkan dalam penelitian (Sismiati & Latief, 2012). Akibatnya, lima aspek dievaluasi untuk menentukan pendapat mahasiswa tentang bahan ajar. Materi tersebut terdiri dari daya tarik, tingkat kesulitan, langkah-langkah kegiatan, penggunaan muatan budaya lokal Indonesia dalam mendukung proses pembelajaran, dan aspek praktik materi.

Untuk aspek daya tarik, modul yang dikembangkan diadaptasi dari materi yang saat ini digunakan oleh dosen dan mahasiswa di kelas Bahasa Inggris bagian percakapan pada empat PTKI, dengan perbedaan penyajian modul baru dalam bentuk yang lebih menarik. Dalam pembuatannya, beberapa konten dari materi yang ada disesuaikan dengan materi yang baru untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen. Hal ini berdampak positif bagi siswa yang merasa bersemangat dan termotivasi selama kegiatan belajar mengajar dalam proses *tryout* karena materi yang menarik dan membuat mereka lebih aktif. Selain itu, mahasiswa menyatakan bahwa modul yang dikembangkan sangat mutakhir, sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pengetahuan mereka. Oleh karena itu, siswa merasa bahwa mereka dapat termotivasi untuk meningkatkan keterampilan percakapan Bahasa Inggris mereka melalui modul pembelajaran yang digunakan selama uji coba.

Dari aspek tingkat kesukaran dosen dan mahasiswa menyatakan bahwa topik-topik yang terdapat dalam modul yang dikembangkan sangat mudah dipahami dan memudahkan pola komunikasi yang lancar selama proses *tryout*. Mengenai langkah-langkah kegiatan, dosen dan mahasiswa menyatakan modul yang dikembangkan

memiliki urutan yang baik dan logis. Alasan untuk meningkatkan pemahaman adalah bahwa materi yang disusun dalam modul mengajarkan siswa secara teori dan juga dalam praktik, karena topik yang diberikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini dosen dan mahasiswa mengapresiasi kejelasan petunjuk dan langkah-langkah dalam modul yang dikembangkan.

Mengenai pemanfaatan muatan budaya lokal Indonesia dalam mendukung proses pembelajaran berbicara, dosen menyatakan bahwa muatan tersebut sangat penting dan bermanfaat dalam menjalankan tryout. Kegunaannya dapat dilihat dari meningkatnya minat dan keaktifan siswa selama proses ini berlangsung. Menurut mahasiswa sebagai peserta uji coba, peningkatan aktivitas mereka bukan tanpa alasan. Rupanya, mereka merasa familiar dengan sebagian besar materi modul yang mengadaptasi muatan budaya lokal Indonesia. Dosen menambahkan bahwa menciptakan rasa dekat antara mahasiswa dan topik materi pada bahan ajar baru serta membangun ikatan emosional dan konteks yang meningkatkan rasa cinta tanah air dapat berdampak positif pada kegiatan di kelas dan konteks kehidupan nyata di masa depan.

Aspek terakhir dari pendapat menyangkut kepraktisan modul. Di sini, hampir semua siswa peserta uji coba menyatakan bahwa materi memiliki keunggulan praktis, karena tidak mempersulit proses belajar mereka. Mereka mengklaim ini sesuai dengan harapan mereka karena mereka lebih menyukai proses yang lebih sederhana, yang tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka.

Selama proses uji coba, keefektifan modul pengajaran terlihat sangat baik. Para mahasiswa memahami topik di setiap bagian secara menyeluruh, terlihat dari aktivitas dan tanggapan mereka selama di kelas. Mereka juga terlihat lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan berbahasa Inggris tanpa takut melakukan kesalahan, sehingga aktif dan responsif. Pengamatan lain yang menarik adalah siswa tampak saling mendukung untuk menjadi lebih baik selama proses pembelajaran, dan tidak terlihat adanya persaingan.

Dari pendapat mahasiswa dan dosen setelah uji coba, modul pengajaran yang dikembangkan untuk kegiatan berbicara yang digunakan selama uji coba sesuai dengan harapan mereka terhadap proses penelitian. Pengamatan positif lainnya adalah mengenai penggunaan konten budaya lokal Indonesia dalam modul yang

dikembangkan, yang mempengaruhi motivasi siswa di kelas berbicara. Pasalnya, topik yang terdapat dalam modul dianggap lebih familiar dibandingkan materi yang mereka gunakan. Selain itu, mereka mengklaim bahwa instruksi kegiatan dalam modul berbicara memberi mereka lebih banyak ruang dan kesempatan untuk berbicara secara aktif, kreatif, dan interaktif melalui kegiatan kelompok atau individu. Terakhir, dosen menegaskan tidak ada masalah yang mengganggu selama 12 kali pertemuan. Ia juga menilai tidak ada kesulitan yang berarti dalam membahas materi-materi yang tertuang dalam hasil pengembangan modul. Oleh karena itu, pelaksanaan tryout pada prinsipnya berjalan dengan baik.

B.4. Pembahasan Validasi Modul (Evaluasi)

Menurut hasil dari dua ahli yang bertugas memvalidasi isi dan penggunaan bahasa dalam modul pengajaran yang dikembangkan, materi sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan mahasiswa dan dosen untuk materi percakapan di mata kuliah Bahasa Inggris pada PTKI. Para ahli menyatakan bahwa isinya relatif ringan tetapi menarik dan dianggap dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif di kelas berbicara. Selain itu, mereka berkomentar bahwa modul pengajaran yang dikembangkan dapat memberikan ruang dan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menjalani pembelajaran yang lebih praktis. Pasalnya, materi tersebut memiliki berbagai topik yang mendorong aktivitas dan komunikasi dengan mitra bicaranya tanpa terbebani dengan pola tata bahasa, seperti yang terdapat pada materi yang selama ini digunakan. Dalam modul yang dikembangkan ini, validator berasumsi bahwa para mahasiswa akan lebih mengekspresikan kemampuannya dalam percakapan bahasa Inggris melalui berbagai kegiatan ringan. Terakhir, mereka mengapresiasi topik materi yang terkandung dalam modul, yang sesuai dengan silabus pembelajaran Bahasa Inggris terutama pada materi percakapan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Terkait aspek kebahasaan, validator menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, pengguna modul diharapkan memahami setiap topik dan materi secara memadai. Mereka juga menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan tema budaya lokal Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan para mahasiswa PTKI. Para validator

terkesan karena materi yang dikembangkan sangat komunikatif. Selain itu, memungkinkan para mahasiswa untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka tanpa dibebani dengan menghafal rumus tata bahasa dan skrip yang berlebihan, karena materi yang disajikan pada modul pengajaran berasal dari konteks bahasa Inggris sehari-hari yang ringan.

B.5. Produk akhir

Langkah terakhir yang dilakukan adalah merevisi materi yang dikembangkan, berdasarkan beberapa komentar dan masukan yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa selama proses *tryout*, untuk menghasilkan modul pembelajaran percakapan Bahasa Inggris yang baik. Ini juga melibatkan validator ahli yang merekomendasikan proses perbaikan setelah uji coba untuk memastikan modul pengajaran yang lebih baik dalam tampilan dan konten serta meningkatkan prinsip kebermanfaatan. Oleh karena itu, modul berbicara yang dikembangkan dengan muatan budaya lokal Indonesia ini dapat bermanfaat dan bisa meningkatkan wawasan kebangsaan bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang ada di Indonesia.



BAB 5

KESIMPULAN, SARAN & REKOMENDASI

Kesimpulan dan beberapa rekomendasi disajikan dalam bagian ini. Kesimpulan yang disajikan didasarkan pada analisis data dari temuan yang dibahas pada temuan dan tinjauan pustaka dari laporan ini. Beberapa rekomendasi diberikan untuk menginformasikan dan memandu penelitian lebih lanjut di bidang atau masalah yang sama. Ini secara khusus ditujukan bagi mereka yang kedepan juga ingin dan tertarik untuk mengembangkan modul pengajaran dengan konten budaya lokal Indonesia untuk kelas percakapan Bahasa Inggris.

A. Kesimpulan penelitian

Penelitian ini dilakukan dan diilhami berdasarkan pengalaman mengajar para peneliti di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik itu dibidang Bahasa Inggris maupun pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*). Dari pengamatan awal, beberapa dosen mata kuliah Bahasa Inggris di beberapa PTKI di Indonesia, ditemukan masalah yang meragukan mengenai materi pengajaran percakapan bahasa Inggris. Permasalahan tersebut adalah materi yang digunakan dosen dalam mengajar hanya materi yang bersifat umum, seperti contohnya buku-buku yang dipadukan dengan beberapa topik yang diunduh dari berbagai sumber di internet. Oleh karena itu, penelitian ini terlebih dahulu menyelidiki kebutuhan peserta didik setelah mengamati analisis kebutuhan para mahasiswa dan dosen pengajarnya, termasuk metode, media, dan bahan yang cocok untuk meningkatkan keterampilan percakapan Bahasa Inggris. Kemudian, dikembangkan modul berdasarkan kebutuhan yang memasukkan muatan konten budaya lokal Indonesia untuk mahasiswa PTKI, dan ini dianggap sebagai materi terbaik untuk dimasukkan ke dalam produk karena dapat sekaligus meningkatkan wawasan kebangsaan para mahasiswa tersebut.

Desain atau mode pengembangan ADDIE, yang merupakan desain pengembangan pembelajaran yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan, digunakan untuk mengembangkan modul pengajaran dalam penelitian ini. Model ini relatif sederhana, dan meskipun mencakup komponen model desain lainnya, setiap fase berikutnya diinformasikan oleh hasil dari preseden. Oleh karena itu, model ADDIE telah menjadi yang paling populer untuk merancang sebuah instruksi tertentu

dibidang pendidikan, karena mudah diikuti dan memiliki struktur yang sederhana. Umumnya, dapat digunakan oleh dosen atau guru dengan pengalaman desain yang berbeda untuk memandu pengembangan instruksi mereka. Oleh karena itu, model ADDIE digunakan untuk merancang materi untuk mengembangkan modul bahasa Inggris dengan proses desain yang baik. Model ini digunakan untuk menghemat waktu dan materi dengan mendeteksi masalah yang masih mudah diperbaiki, oleh karena itu untuk penelitian pengembangan modul ini mengadaptasi model pengembangan tersebut.

Dalam penelitian ini, model pengembangan ADDIE dirumuskan untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar dengan tujuan membantu proses pembelajaran kelas percakapan Pendidikan Bahasa Inggris di PTKI yang ada di Indonesia. Sedangkan lima fase dalam ADDIE meliputi Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, yang merupakan pedoman dinamis dan fleksibel untuk mengembangkan produk utama atau bahan ajar pendukung.

Tahap pertama dari model ADDIE adalah analisis. Fase ini mencakup analisis kebutuhan pembelajar, konteks, dan bahan ajar, yang dilakukan untuk menentukan karakteristik pembelajar yang dimaksud, seperti sikap, budaya, dan minat pengetahuan awal mereka. Selain itu, digunakan untuk menentukan tujuan instruksional yang harus dicapai. Tahap analisis adalah tahap dimana kebutuhan bahan ajar dinilai, disamping kelayakan dan kebutuhan pengembangannya.

Tahap selanjutnya adalah desain, yang terdiri dari identifikasi tujuan pembelajaran, yang diputuskan bersama dengan metode penyampaian, jenis kegiatan pembelajaran, dan jenis media yang berbeda. Pada tahap ini, perancangan modul, sesuai dengan analisis yang dilakukan sebelumnya, dimulai, dan instrumen untuk menilai modul yang dikembangkan. Instrumen disusun dengan mempertimbangkan aspek penilaian modul, yaitu kelayakan isi dan penyajian, kelayakan bahasa dan grafis, serta kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan. Instrumen-instrumen tersebut disusun dalam lembar evaluasi modul dan angket respon dan divalidasi untuk memperoleh instrumen penilaian yang valid setelahnya.

Fase ketiga adalah fase pengembangan, yang terdiri dari produksi konten instruksional, prototipe, dan instrumen penilaian. Ini merupakan tahap realisasi produk, dimana modul dikembangkan sesuai dengan desain. Selanjutnya divalidasi

oleh dosen dan ahli, dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya.

Validasi dilakukan untuk menilai validitas isi dan konstruksi. Validator ahli diminta untuk mengevaluasi modul yang dikembangkan berdasarkan aspek kelayakan dan memberikan saran dan komentar terkait isi, yang nantinya akan digunakan sebagai tolak ukur revisi untuk perbaikan. Validasi dilakukan sampai modul dinyatakan layak untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, data hasil evaluasi modul yang diperoleh dari validator dianalisis untuk mendapatkan nilai validitas modul.

Tahap keempat adalah implementasi, yang mendukung peserta didik dengan menyampaikan bahan ajar. Tahap ini terbatas pada sekolah yang ditunjuk sebagai lokasi penelitian, dan guru mengajar dengan modul yang dikembangkan. Sedangkan proses diamati dan dicatat dalam lembar observasi yang digunakan untuk perbaikan modul.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang terdiri dari tahap formatif dan sumatif. Evaluasi formatif terjadi selama fase pengembangan model ADDIE, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir proses. Pada tahap ini dilakukan revisi akhir dari modul yang dikembangkan berdasarkan masukan yang diperoleh dari angket respon atau catatan lapangan pada lembar observasi. Modul yang dikembangkan ini dimaksudkan agar benar-benar sesuai dan bermanfaat secara luas oleh pihak Perguruan Tinggi.

Seperti yang dibahas dalam bagian hasil, kesimpulan utama adalah bahwa para mahasiswa membutuhkan bahan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran Bahasa Inggris mereka, terutama pada hal percakapan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa siswa memiliki minat dan antusiasme yang baik untuk mata pelajaran percakapan Bahasa Inggris. Oleh karena itu, para dosen juga merasa sangat antusias dengan pengembangan modul tersebut. Agar mahasiswa lebih tertarik dan mengenal materi ajar ini, unsur budaya lokal dimasukkan dalam setiap topik dengan tetap menjaga tingkat pembelajaran yang dibutuhkan oleh para mahasiswa yang berasal dari PTKI. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen. Modul dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan yang dilakukan, yang membantu menemukan bahwa mahasiswa membutuhkan materi

yang dapat memfasilitasi mereka melaksanakan proses percakapan Bahasa Inggris di kelas. Karena ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa topik yang sudah dikenal untuk mengurangi kesulitan percakapan menggunakan bahasa Inggris di kelas, penelitian pengembangan modul pengajaran percakapan Bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal Indonesia ini telah diuji dan diterapkan. Selanjutnya, secara signifikan efektif dalam meningkatkan prestasi berbicara mahasiswa dan juga dalam hal peningkatan wawasan kebangsaan. Dalam penelitian ini, kelancaran berbicara berarti kemampuan mahasiswa untuk berbicara dalam waktu yang lama pada beberapa interval. Ini juga berarti kemampuan mahasiswa untuk membuat kalimat yang koheren, benar, dan secara semantik saat berbicara, kesesuaian ekspresi mereka dalam konteks yang berbeda, serta penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan ini diperlukan untuk mengukur kelancaran berbicara para mahasiswa.

Sedangkan materi modul diadaptasi dari berbagai jenis budaya yang mencerminkan ciri khas Indonesia, seperti cerita rakyat, kesenian tradisional, dan nama daerah, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal ini juga sebagai salah satu cara untuk meningkatkan rasa cinta, nasionalisme terhadap negara Indonesia dan wawasan kebangsaan. Oleh karena itu, produk materi dirancang berdasarkan budaya lokal di Indonesia untuk melibatkan dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan dapat membantu dosen mengajar karena topik yang dibahas akan lebih familiar bagi mahasiswa dan dosen. Dua belas topik tersebut terdiri dari game, talk show, favorit movies, shopping, story telling, traveling, society, what do you think? interview, shock culture, what motivate you? dan stuff and things.

Selain itu, modul pengajaran yang dikembangkan dan digunakan selama proses uji coba telah sesuai dengan harapan dari proses pengembangan penelitian ini, yang mana uji coba yang dilakukan berdasarkan penggunaan konten budaya lokal Indonesia dalam modul yang dikembangkan dapat mempengaruhi motivasi siswa di kelas berbicara. Pasalnya, topik yang terdapat dalam modul dianggap lebih familiar bagi siswa dibandingkan dengan materi konvensional yang selama ini mereka gunakan. Selain itu, siswa mengklaim bahwa petunjuk kegiatan dalam modul dapat memberi mereka ruang dan kesempatan yang lebih besar untuk berbicara secara

aktif, kreatif, dan interaktif melalui kegiatan kelompok atau individu. Dosen mengaku tidak ada masalah yang mengganggu dan menganggap tidak ada kesulitan yang berarti dalam membahas materi yang terdapat dalam modul yang dikembangkan.

Diakhir proses penelitian ini, para mahasiswa berkesempatan menjawab pertanyaan melalui teks bebas dan menyatakan bahwa mayoritas dari mereka merasa nyaman dan familiar dengan semua topik yang ada dalam modul pengajaran. Selain itu, mereka menilai modul tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan motivasi belajar mereka pada percakapan Bahasa Inggris, serta meningkatkan wawasan kebangsaan mereka melalui pengetahuan muatan budaya lokal Indonesia. Sehingga, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah modul pengajaran yang dikembangkan dengan menggunakan muatan budaya lokal Indonesia dapat secara efektif meningkatkan keterampilan percakapan para mahasiswa PTKI dan juga dalam hal menambah wawasan kebangsaan mereka.

B. Rekomendasi

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi manusia di segala dimensi. Selain itu, arus globalisasi merupakan implikasi logis terhadap kemajuan aspek-aspek tersebut. Dampak langsung dari kemajuan-kemajuan tersebut telah menghilangkan batas-batas dan sekat antar wilayah. Bagi sebagian kalangan, kondisi ini harus disikapi lebih cepat dan komprehensif agar tidak kehilangan jati diri bangsa dan negara. Sedangkan bagi masyarakat Indonesia, kondisi ini merupakan kenyataan yang harus segera disikapi dengan hati-hati. Hal ini penting, mengingat karakteristik geografis dan sosial budaya negara sangat beragam. Berbagai pengaruh global melalui berbagai media informasi positif dan negatif telah memasuki masyarakat tanpa hambatan, dan jika dibiarkan, nilai-nilai budaya lokal dapat tergerus dan akhirnya hilang dari muka bumi. Pencabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang terjadi dengan adanya globalisasi harus dihindari karena dapat berdampak pada hilangnya identitas individu atau masyarakat. Oleh karena itu, arus globalisasi saat ini dan masa depan harus disikapi secara lokal dan global. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terbentuk komunitas global yang tetap berpijak pada keunggulan lokal melalui

pendidikan bahasa Inggris. Keunggulan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tempat para mahasiswa berada harus dijadikan landasan dalam mengembangkan materi pembelajaran bahasa Inggris. Keunggulan tersebut dapat berupa kearifan lokal yang terbentuk dalam sistem budaya masyarakat. Salah satu fungsi basis lokal adalah membangun identitas para mahasiswa untuk mencegah perubahan global yang meresap ke berbagai sektor mencabut nilai-nilai lokal yang telah lama ada di lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Makna lokal tidak disikapi dengan pelestarian melainkan dengan pembangunan. Oleh karena itu, budaya perlu dikembangkan dan menjadi bahan pembelajaran percakapan bahasa Inggris yang ditempatkan sejajar dengan nilai-nilai global.

Akhirnya, sejalan dengan topik yang sedang dibahas, dikembangkanlah sebuah modul pengajaran dengan muatan budaya lokal Indonesia untuk kelas percakapan Bahasa Inggris. Berdasarkan temuan-temuan yang telah dijelaskan di atas, rekomendasi-rekomendasi yang berkaitan dengan pengembangan modul dengan muatan budaya lokal Indonesia patut dipertimbangkan, terutama dalam pengajaran keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru atau dosen yang mengajar bahasa Inggris tidak hanya pada tingkatan PTKI atau universitas, tapi juga di level pendidikan lainnya agar dapat mengajar kelas percakapan Bahasa Inggris dengan menggunakan konten budaya lokal karena manfaat dan implikasi yang baik yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Juga, pengaruh isi muatan budaya Indonesia pada kelas percakapan Bahasa Inggris dapat dipelajari dalam penelitian mendatang, dan modul yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut maupun diuji keefektifannya di daerah lain di Indonesia. Bahkan, dapat juga dilakukan pengembangan modul pengajaran beberapa studi lain tentang konten budaya lokal Indonesia untuk keterampilan lain, seperti listening, reading, dan writing jika memang memungkinkan.

ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag, MH
NIP : 196003071992021000
NIDN : 150250804
Jenis Kelamin : Laki- Laki
TTL : Bone, 7 Maret 1960
Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas : Prodi Doktoral Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana
Bidang Keilmuan : Fiqih Siyasah
Posisi : Ketua

Nama Lengkap : M. Arif Rahman Hakim, Ph.D
NIP : 199012152015031007
NIDN : 2015129001
Jenis Kelamin : Laki- Laki
TTL : Palembang 15 Desember 1990
Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas : Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Inggris
Posisi : Anggota

Nama Lengkap : Andri Saputra, MSc
NIP : 199106262019031014
NIDN : 2026069102
Jenis Kelamin : Laki- Laki
TTL : Bengkulu, 6 Juni 1991
Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas : Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Inggris
Posisi : Anggota

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N. I. (2019). *Using Oral Communication Skill Module (OCS Module) To Improve Malaysian Working Adult's Oral Communication Skill: A Case Study* (Doctoral thesis, Universiti Sains Malaysia)
- Afrilyasanti, R., & Basthomi, Y. (2011). Digital storytelling: A case study on the teaching of speaking to Indonesian EFL students. *Language in India*, 11(2), 81-91.
- Ahnaf, M. I. (2018). Socio-ethical origin of multiculturalism in Indonesia. *Multiculturalism in Asia-Peace and Harmony*, 126
- Al-Nassar, S. F. (2010). Reading strategy awareness of first year students. *Student evaluation checklist. University of Leeds, College of Education*
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso
- Andrews, R., McGlynn, C., & Mycock, A. (2010). National pride and students' attitudes towards history: An exploratory study. *Educational Studies*, 36(3), 299-309.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara
- Arjulayana, A. (2016). Indonesian Students' Learning Style in English Speaking Skill. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(2), 1-9
- Asgari, S., & Baptista Nunes, J. M. B. (2011). Experimental and quasi-experimental research in information systems
- Asiyah, A., Syafri, F., & Hakim, M. A. R. (2018). Pengembangan Materi Ajar Animasi Bahasa Inggris Bagi Usia Dini di Kota Bengkulu. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 30-49
- Asiyah. (2020). *Pengembangan Modul Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar Terintegrasi Nilai-Nilai Islam di Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia.)
- Bartels, N. (2005). *Applied Linguistics and Language Teacher Education*. Springer
- Bilbrough, N. (2007). *Dialogue Activities to Exploring Spoken Interaction in the Language Class*. Cambridge University Press
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer Science & Business Media

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive approach to Language Pedagogy*. Longman
- Brown, H.D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching* (4th ed.). Longman
- Brown, H.D., Gillian and Yule, George. (1999). *Teaching the spoken Language.:* Cambridge University Press.
- Burns, Alvin C., & Bush, Ronald F. (2000). *Marketing Research*. Prentice Hall.
- Canagarajah, S. (2005). *Introduction*. In S. Canagarajah (Ed.), *Reclaiming the local in language policy and practice*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Chesebro, J. L., & McCroskey, J. C. (2000). The Relationship between Students' Reports of Learning and Their Actual Recall of Lecture Material: A Validity Test. *Communication Education*, 19(3), 237-301
- Collie, J & Stephen.S. (2006). *Speaking Student's Book*. Cambridge University Press
- Cook, T. D. (2015). Quasi-experimental design. *Wiley encyclopedia of management*, 1-2
- Council, B. (2012). IELTS speaking band descriptors public version (online). <https://takeielts.britishcouncil.org/sites/default/files/speaking-band-descriptors.pdf>. Retrieved December, 4, 2017
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2005). Mixed methods research: Developments, debates, and dilemmas. *Research in organizations: Foundations and methods of inquiry*, 315-326
- Cribb, R. B., & Kahin, A. (2004). *Historical dictionary of Indonesia* (No. 51). Scarecrow Press
- Cronbach, L. J., & Shavelson, R. J. (2004). My current thoughts on coefficient alpha and successor procedures. *Educational and psychological measurement*, 64(3), 391-418
- Darici, A. (2016). The Importance of Needs Analysis in Materials Development. In *Issues in Materials Development* (pp. 31-41). Brill Sense
- Davies, A. 2007. *An Introduction to Applied Linguistics* (2nd ed.). Edinburgh University Press
- Drost, E. A. (2011). Validity and reliability in social science research. *Education Research and perspectives*, 38(1), 105-123

- Effendi, I., Amri, S., & Yeni, M. (2019). A Correlation Study Between Students' perception On Teachers' performance In Teaching English And Their Achievement. *J-Shelves of Indragiri (Jsi)*, 1(1), 13-26
- Elling, A., van Hilvoorde, I., & van Den Dool, R. (2014). Creating or awakening national pride through sporting success: A longitudinal study on macro effects in the Netherlands. *The International Review for the Sociology of Sport*, 49(2), 129-151.
- Ellis, N. C. (1994). Implicit and explicit language learning. *Implicit and explicit learning of languages*, 79-114
- Exley, B. (2005). *Learner Characteristics of 'Asian' EFL Students: Exceptions to the 'Norm'*. Paper presented at the Proceedings Pleasure Passion Provocation. Joint National Conference AA TE & ALEA 2005.
- Fillmore, L. W. (1991). Second language learning in children: A model of language learning in social context. *Language processing in bilingual children*, 49-69
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2013). *Applying educational research: How to read, do, and use research to solve problems of practice*. Pearson Higher Ed.
- Graves, M. F., Juel, C., & Graves, B. C. (2006). *Reading in the 21st century* (4th ed). Allyn and Bacon.
- Guibernau, M. (2007). *The identity of nations*. Polity Press.
- Gunantar, D. A. (2016). The impact of English as an international language on English Language Teaching in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 141-151
- Hadisaputra, I. N. P., & Adnyani, N. L. P. S. (2018). The influence of Balinese culture on EFL university students speaking ability. *Lingua Scientia*, 19(2), 13-26
- Hakim, M. A. R., & Abidin, M. J. Z. (2018). Developing public speaking materials based on communicative language teaching for EFL learners in Indonesia. In *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity* (pp. 145-150). Routledge
- Halliday, M. A. K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold.
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English: an introduction to the practice of English language teaching*. Longman

- Hanifa, R. (2018). Factors generating anxiety when learning EFL speaking skills. *Studies in English Language and Education*, 5(2), 230-239.
- Hasan, S.S. (2011). *Pengantar Cultural Studies*. Ar-Ruzz Media
- Hermawan, B., & Noerkhasanah, L. (2012). Traces of cultures in English textbooks for primary education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 49-61
- Hosoda, C., Hanakawa, T., Nariai, T., Ohno, K., & Honda, M. (2012). Neural mechanisms of language switch. *Journal of Neurolinguistics*, 25(1), 44-61
- Hughes, R. (2006). *Spoken English, TESOL, and Applied Linguistics*. Palgrave Macmillan
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. Corwin Press Inc.
- Johnson, R. B. & Christensen, L. B. (2008) *Educational research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (3rd ed.). Sage
- Kardimin. (2013). *English For Islamic Studies*. Pustaka Pelajar
- Kay, H., & Dudley-Evans, T. (1998). Genre: What teachers think. *ELT Journal*, 52(4), 308-314.
- Kelman, H. C. (1998). The place of ethnic identity in the development of personal identity: A challenge for the Jewish family. In P. Y. Medding (Ed.), *Coping with life and death: Jewish families in the twentieth century* (pp. 3-25). Oxford University Press.
- Kim, T. Y., & Kim, Y. K. (2016). A quasi-longitudinal study on English learning motivation and attitudes: The case of South Korean students. *The Journal of Asia TEFL*, 13(2), 138-155.
- Kompas Daily*: 169 Bahasa Daerah terancam punah. Translated; 169 ethnic languages are threatened to extinct. <http://nasional.kompas.com/read/2008/08/11/21544654/169.bahasa.daerah.terancam.punah>
- Kovalainen, N., & Keisala, K. (2012). The role of shared foreign language in intercultural communication: A case of working environments. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 52-72.
- Krosnick, J. A. (2018). Questionnaire design. In *The Palgrave handbook of survey research* (pp. 439-455). Palgrave Macmillan, Cham
- Kung, F. W. (2013). Rhythm and pronunciation of American English: Jazzing up EFL teaching through Jazz Chants. *Asian EFL Journal*, 70, 4-27

- Kurt, S. (2012). *The Definitions of ADDIE Model*. (online), <https://educationaltechnology.net/definitions-addie-model>. Accessed on Monday, February 21th 2018
- Latief, M. A. (2009). Penelitian pengembangan. *Karya Dosen Fakultas Sastra UM*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/2219>
- Latief, M.A. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar Contextual Bahasa Inggris SLTP Cawu 2 Untuk 6 Provinsi di Kalimantan & Sulawesi*. (online), sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/09/Pengemb.pdf. Accessed on Monday, September 17th 2018
- Latief, M.A. (2012). *Research Method on Language Learning: An Introduction*. UM Press
- Leo, S. (2013). *A Challenging Book to Practice Teaching in English*. Penerbit Andi.
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. *International Journal of Research in English Education*, 2(1), 34-41.
- Littlewood, W. (2002). *Communicative Language Teaching*. Cambridge University Press
- London, K.C. (2018). *Module Teaching Evaluation*. (online), <https://www.kcl.ac.uk/aboutkings/quality/academic/surveys/module-evaluation>. Accessed on Monday, September 17th 2018
- Madsen, H. 1983. *Techniques of Testing*. Oxford University Press.
- Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Incorporating local culture in English teaching material for undergraduate students. In *SHS Web of Conferences* (Vol. 42, p. 00080). EDP Sciences
- Mandasari, B., & Aminatun, D. (2019). Uncovering students' attitude toward vlogging activities in improving students' speaking ability. *Premise: Journal of English Education and Applied Linguistics*, 8(2), 214-225
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. John Benjamin B.V. ^[1]_[SEP]
- Mihalicek, V., & Christin, W. (2011). *Language Files: Materials for an Introduction to Language and Linguistics*. Ohio State University. Ohio
- Miller, J., & Weinert, R. (1998). *Spontaneous Spoken Language*. Clarendon Press Oxford.
- Morgan, A. M. (2012). Language, literacy, literature: Using story telling in the languages classroom. *Babel*, 46(2/3), 20-29. ^[1]_[SEP]

- Mulyatiningsih, E. (2012). Modul kuliah pengembangan Model Pembelajaran. *Yogyakarta: Universitas Gajah Mada*, 2(1)
- Murray, D.E., & Mary, A.C. (2010). *What English Language Teachers Need to Know?*. Rotledge.
- Muslimin, M. S., Nordin, N. M., Mansor, A. Z., & Yunus, M. M. (2017). The design and development of MobiEko: A mobile educational app for microeconomics module. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 221-255
- Mustofa, M. (2012). The Journey of Professional Teachers. *Language- Edu : Journal of English Teaching and Learning*, 1(1): 1-9.
- Nababan, P. W. J. (1991). Language in education: The case of Indonesia. *International Review of Education*, 37(1), 115-131. ^[1]_{SEP}
- Nguyen, C. T. (2011). Challenges of Learning English in Australia towards Students Coming from Selected Southeast Asian Countries: Vietnam, Thailand and Indonesia. *International Education Studies*, 4(1), 13-20
- Nur, M. R., & Madkur, A. (2014). Teachers' Voices on the 2013 Curriculum for English Instructional Activities. *IjEE (Indonesian Journal of English Education)*, 1(2), 119-134.
- Nur'aini, F., Chamisijatin, L., & Nurwidodo. (2013) Pengembangan Media Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa MAN 2 Batu Materi Kingdom Animalia, *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 1(1), 35-46
- Nurlia, R., & Arini, F. (2017). Effect of bringing local culture in English Language Teaching on students' writing achievement. *KnE Social Sciences*, 187-194
- Oliver, P. 2006. Purposive sampling. Pages 244-245 in V. Jupp, editor. *The Sage dictionary of social research methods*. Sage, Thousand Oaks, California, USA
- Paltridge, B. (1996). Genre, text type, and the language learning classroom. *ELT Journal*, 50(3), 237-243.
- Peterson, C. (2003). Bringing ADDIE to life: Instructional design at its best. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 12(3), 227-241
- Popham, W. J. (1997). Consequential validity: Right concern-wrong concept. *Educational measurement: Issues and practice*, 16(2), 9-13
- Qoriah, Y., Sumarno dan Umamah, N. (2017). The Development Prehistoric of jember Tourism Module Using Dick and Carey Model, *Jurnal Historica*, 1(1), 98-115.

- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V.(2007). Trends and Issues in Instructional Design and Technology. Upper Saddle River, N.J.: Person Education, Inc. Boston, Massachusetts
- Rusdiyanti, Irene T. 2015. Cultural Studies Technique to Raise the Students' Speaking Ability. A Paper Presented in the 61st TEFLIN International Conference, Surakarta 7-9 Oktober 2014.
- Reutzel, D. R., & Cooter, R. B. (2004). *The essentials of teaching children to read: What every teacher needs to know*. Prentice Hall
- Revola, Y. (2012). *An Analysis of Students' Problem in Public Speaking* (Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Indonesia.)
- Riyanto, S. (2009). *Developing Vocabulary Skills*. Pustaka Pelajar
- Sanal, A. (2018). *How to implement ADDIE in E Learning*. (online), <https://playxlpro.com/how-to-implement-addie-model-in-e-learning/>. Accessed on Tuesday, September 18th 2018
- Santoso, S. (2017). *Statistik multivariat dengan SPSS*. Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. (2014). *Educational Psychology*. McGraw Hill
- Selinker, L. (1972). Interlanguage. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 10(3), 209
- Sini, W., Nurindah, N., & Siam, S. 2021. The Effect of Card Game on Students Speaking Achievement at Madrasah Aliyah Karae. *Journal of Teaching of English*, 6(1), 39-47
- Sismiati, & Mohammad, A. L. (2012). Developing Instructional Materials on English Oral Communication for Nursing Schools. *TEFLIN Journal*, 2(23): 44-59.
- Smadi, O., & Alshra'ah, M. (2015). The Effect of an Instructional Reading Program Based on the Successful Readers' Strategies on Jordanian EFL Eleventh Grade Students' Reading Comprehension. *Journal of Education and Practice*, 6(15), 76-87
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language*. Australia: University of New South Wales Press Ltd
- Spolsky, B. (1985). Formulating a theory of second language learning. *Studies in second language acquisition*, 7(3), 269-288
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(1), 298-308

- Sutijono, S. (2010). Multicultural education in Indonesia: an alternative for national education in global era. *SOSIOHUMANIKA*, 3(1)
- Suyanto. (2015). Issues in Teaching English in a Cultural Context: A Case of Indonesia. *Journal of English Literacy Education*. 1(2), 75- 83
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press.^[1]_{SEP}
- Thornbury, S & Slade, D. (2006). *Conversation: From Description to Pedagogy*. Cambridge University Press.
- Thornbury, S. (1989). *How to Teach Speaking*. Logman.
- Tillit, B., & Bruder, M.N. (1999). *Speaking Naturally*. Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2002). *Developing Materials for Language Teaching*. Continuum.
- Tran, T. T. Q. (2018). Flipped model for improving students' English speaking performance. *Can Tho University Journal of Science*, 54(2), 90-97
- Wardani, N. E., Widyahening, E. T., & Suhita, R. (2016). Learning media using wayang wong to introduce local wisdom of Javanese culture for the students of Indonesian language for foreign learners. *Researchers World*, 7(3), 48-53.^[1]_{SEP}
- Wati, H. (2011). The Effectiveness of Indonesian English Teachers Training Programs in Improving Confidence and Motivation. *International Journal of Instruction*. 4(1), 79-104
- Webster, J. (2013). *English for Traveller*. Media Cerdas
- Widdowson, H. G. (1996). *Linguistics*. Oxford University Press
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2006). The Teaching of English Grammar In The Indonesian Context: The State Of The Art. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 6(2), 115-139
- Yee, K.M., & Mohamad, J.Z.A. (2014). The Use of Public Speaking in Motivating ESL Learners to Overcome Speech Anxiety. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 2(11), 127-135.